

## **BAB IV. APOLOGETIKA PRESUPPOSIONALISTIS VANTILIAN DAN ANTROPOLOGI TRINITARIANISME**

Tinjauan terhadap pemikiran Dataisme Yuval Harari, yang berkarakteristik senada dan dapat dianggap sebagai bentuk baru (versi 2) dari Gerakan Zaman Baru, dapat dimasukkan ke dalam ranah apologetika Kristen. Apologetika Kristen bertugas untuk mengkritisi pemikiran yang ada di dunia ini dan dibawa kembali kepada kebenaran Tuhan. Panggilan ini merupakan panggilan setiap orang percaya, bukan hanya para teolog atau hamba Tuhan di dalam Gereja.<sup>298</sup>

### **A. Panggilan Apologetika Kristen**

Apologetika adalah panggilan dari sejak awal adanya Kekristenan. Dari sejak Iman Kristen ditegakkan, serangan keras terjadi terhadap pemikiran Kristen dan upaya untuk menghabisi Kekristenan secara total. Seperti diperlihatkan di dalam Alkitab sendiri, para Rasul dituntut untuk memberikan pertanggung jawaban akan kepercayaan mereka kepada Kristus di hadapan pengadilan agama maupun pengadilan negara saat itu.<sup>299</sup> Dalam kaitan hal ini, terlihat jelas bahwa orang Kristen harus berhadapan dengan penguasa politik dan konspirasi agama yang menyerang dan melakukan berbagai intimidasi terhadap kepercayaan, tetapi juga pribadi orang percaya. Pentingnya teologi publik di dalam berapologetika menjadi nyata. Teologi dan iman Kristen bukan hidup secara internal dan hanya menjadi urusan internal secara pribadi, tetapi merupakan pertanggung jawaban publik. Dr. Benyamin Intan

---

<sup>298</sup>John M. Frame, *Apologetics A Justification of Christian Belief* (Phillipsburg, New Jersey: P&R Publishing, 2015), 10.

<sup>299</sup> Kis. 4:1-22 & Kis.26:1-32 (TB).

menyatakan bagaimana Calvin, pendiri teologi Reformed, menekankan pentingnya orang Kristen menyadari hal ini dan menghidupi imannya di arena publik dan bahkan mengubah kehidupan yang sekuler untuk kembali kepada Allah.<sup>300</sup>

Pada masa Perjanjian Baru, orang Kristen menghadapi dua tantangan besar, yaitu dari pihak orang Yahudi dan orang Romawi.<sup>301</sup> Mereka berusaha untuk menghabisi orang Kristen dengan melakukan penganiayaan. Pada saat yang sama, lingkup dunia penyebaran iman Kristen berada di wilayah Kekaisaran Romawi Raya (*Great Roman Empire*) yang memiliki aturan hukum yang cukup ketat, sehingga tidak sembarangan seseorang bisa melakukan pembunuhan. Perlu ada proses pengadilan yang bisa mempertanggung-jawabkan tindakan. Disini orang Kristen memiliki kesempatan untuk berapologia. Seperti telah dipaparkan di atas, para Rasul menjawab tuduhan-tuduhan yang diberikan oleh pengadilan, baik pengadilan agama, maupun pengadilan negara terhadap keberatan-keberatan mereka akan iman kepercayaan kepada Kristus, yang waktu itu disebut Jalan Tuhan.<sup>302</sup>

Allah membiarkan umat-Nya harus menghadapi serangan luar yang begitu kuat dan keji, agar melalui ujian dahsyat ini Allah membuktikan kemurnian dan sekaligus kekuatan iman Kristen yang sejati. Di saat jumlah orang Kristen masih begitu sedikit dan belum ada dukungan dari siapapun secara politik, sosial, agama, orang Kristen harus menghadapi tekanan dan penganiayaan hebat. Dari sejak awal Kekristenan, apologia Kristen menjadi kekuatan dasar untuk bertahan dan sekaligus melakukan “serangan balik” yang ampuh untuk membawa banyak orang yang belum percaya untuk percaya kepada Yesus Kristus.<sup>303</sup>

---

<sup>300</sup> Benyamin F. Intan, “Calvin and Neo-Calvinism on Public Theology” *Unio Cum Christo*, Oct 2020, 44.

<sup>301</sup> Sutjipto Subeno, *Signifikansi Apologetika Presuposisi terhadap Kristen Gerakan Zaman Baru*. (Teris Magister STT Reformed Injili Internasional, 2012), 92.

<sup>302</sup> Kis 9:2; 18:25; 19:9,23 (TB).

<sup>303</sup> Subeno, *Signifikansi*, 91.

Di sepanjang sejarah berikutnya, iman Kristen berhadapan terus-menerus dengan serangan dari pihak-pihak yang tidak menyukainya. Bukan hanya melalui tekanan politik dan penganiayaan saja, tetapi juga dengan berbagai cara yang lebih licik yaitu dengan menyerang semua lini Kekristenan. Berbagai pola pikir yang melawan Alkitab sampai pada berbagai perilaku dan tindakan yang menekan dan menggoda orang Kristen terus dijalankan. Apalagi jauh lebih berbahaya, ketika serangan musuh menyerang sendi-sendi utama, pondasi paling dasar dari iman Kristen. Oleh karena itu, tugas apologetika Kristen mutlak harus dikembangkan dan dijalankan di sepanjang zaman. Apologetika Kristen merupakan sarana penting menghidupi iman Kristen di tengah dunia berdosa dengan segala pikiran yang menyesatkan.

### 1. Definisi Apologetika

Kata “apologetika” berasal dari kata “apologia” yang artinya memberi jawaban atau memberikan pertanggung-jawaban.<sup>304</sup> Pada awalnya, kata ini bukanlah kata yang berasal dari tradisi Kekristenan, melainkan dari filsafat Gerika Kuno. Apologia merupakan judul buku Plato yang berisi kumpulan pidato Sokrates ketika ia harus memberikan pertanggung-jawaban dan pembelaan atas tuduhan yang dilontarkan kepadanya oleh Dewan Kota Athena.<sup>305</sup> Apologia mempunyai dua elemen atau tugas penting, yaitu: 1) mempertanggung jawabkan perkataan atau tindakan dan memberikan pembelaan atau sanggahan terhadap tuduhan yang tidak benar; dan 2) memberikan landasan yang kuat dan meyakinkan orang

---

<sup>304</sup> Meriam-Webster Dicitonary, “apologia” <https://www.merriam-webster.com/dictionary/apologia> (diakses 5 Februari 2023).

<sup>305</sup> Plato, *Apology* (Open Road Media, 2018), Kindle.

non-Kristen untuk percaya akan kebenaran Kristen. Ini yang disebut sebagai Apologetika Negatif dan Apologetika Positif.<sup>306</sup>

Apologetika merupakan suatu studi bagaimana orang Kristen memberikan jawaban atas pertanggung-jawaban pengharapan atau imannya, dan sekaligus memberikan pembelaan terhadap tuduhan yang tidak benar dari berbagai kalangan yang melawan atau berbeda pandangan dengan iman Kristen.

## 2. Tugas Apologetika

Panggilan Apologia di dalam sejarah perkembangannya makin lama makin kompleks seturut kondisi dan situasi dimana orang Kristen berada. Menurut John Frame<sup>307</sup> panggilan Apologetika memiliki tiga tugas besar, yaitu:

*a. Memberikan Pembuktian.* Tugas apologetika yang paling dasar dan pertama-tama adalah menunjukkan bahwa iman Kristen bukanlah iman sembarangan dan palsu, melainkan iman yang sejati. Iman Kristen adalah iman yang benar dan bertanggung jawab. Tugas apologetika ini merupakan tugas yang sangat mulia, dimana iman dinyatakan secara bertanggung jawab, tanpa memberikan tawaran-tawaran yang menggiurkan kepada para pengikutnya, atau melakukan tekanan atau intimidasi, tetapi Iman Kristen adalah iman yang memberikan landasan yang cukup untuk setiap orang boleh percaya. Seperti perintah Alkitab, tugas apologetika adalah memberikan pertanggung-jawabkan setiap pengharapan orang percaya akan iman mereka.<sup>308</sup> Iman

---

<sup>306</sup> M. Sudduth, "M. Reformed epistemology and Christian apologetics." *Religious Studies*, 39(3), 299-321. doi:10.1017/S0034412503006553 <https://www.cambridge.org/core/journals/religious-studies/article/abs/reformed-epistemology-and-christianapologetics/EF2279A619EDDD86E06D7FA0AB2E9834#> (diakses 12 Februari 2023).

<sup>307</sup> Frame, *Apologetic*, 1-2.

<sup>308</sup> 2 Petrus 3:15 (TB).

Kristen bukanlah iman yang hanya sebuah fanatisme ekstrem dimana seseorang percaya tanpa ada argumentasi yang sah bisa diberikan. Di dalam hal ini, memang pembuktian iman bukanlah pembuktian tanpa iman. Justru yang paling penting dibuktikan oleh apologetika presuposisi adalah manusia memulai segala sesuatu dengan iman atau percaya, Sekalipun dimulai dengan percaya, namun bukan berarti sembarang percaya tanpa ada penjelasan yang memadai. Disini Iman Kristen memberikan kemungkinan untuk orang yang percaya dapat memberikan bukti atau pertanggung-jawaban atas kepercayaannya.

*b. Mempertahankan Iman.* Tugas apologetika yang kedua adalah pertahanan iman. Iman Kristen bukan hanya sampai pada tahap bisa menyatakan diri sebagai iman yang bisa dipertanggung-jawabkan, tetapi juga merupakan iman yang harus siap berhadapan dengan serangan yang paling kejam dari dunia yang berdosa. Di dalam presuposisi apologetika Kristen, orang percaya harus selalu siap berhadapan dengan musuh yang tidak kelihatan, yaitu penguasa kerajaan angkasa, roh-roh jahat di udara, alias Iblis.<sup>309</sup> Iblis tidak akan tinggal diam membiarkan orang percaya bisa hidup di dalam kepercayaannya, tetapi akan berusaha untuk menipu dan menyesatkan orang percaya melalui serangan-serangannya yang mematikan. Seperti yang Iblis lakukan terhadap Tuhan Yesus,<sup>310</sup> demikian pula Iblis berusaha untuk menggugurkan panggilan, dan kehidupan iman orang percaya.

---

<sup>309</sup> Efesus 6:11-12 (TB).

<sup>310</sup> Matius 4:1-11 (TB).

*c. Menyatakan Kebenaran di dalam Kasih.* Cornelius Van Til,<sup>311</sup> pelopor Apologetika Presuposisi, menegaskan dan mendorong setiap orang percaya untuk mengerti bahwa Apologetika tidak boleh dilepaskan dari panggilan memberitakan Injil dan memuridkan segala bangsa. Inilah Amanat Agung yang Tuhan Yesus berikan kepada setiap orang percaya.<sup>312</sup> Tuhan Yesus memanggil murid-murid-Nya untuk memberitakan kebenaran Allah kepada segala lapisan dan kategori manusia di berbagai tempat di dunia, sehingga mereka yang memiliki latar belakang, pendidikan, budaya, kepercayaan yang berbeda-beda, bisa kembali kepada kebenaran Allah yang sejati, yaitu kebenaran yang dinyatakan di dalam Firman yang Hidup yang Kristus sendiri dan diwahyukan di dalam Alkitab.

### 3. Beberapa Metode Apologetika

Di dalam perjalanan kekristenan, ada banyak upaya dan pendekatan yang dilakukan oleh orang percaya untuk berapologia. Dari banyak metode Apologetika, dapat dilihat ada beberapa yang terlihat cukup banyak digunakan oleh orang Kristen pada zaman ini. Tetapi tentu tidak banyak yang populer dan dipergunakan secara meluas. Ada beberapa cara dan pertimbangan juga di dalam memilih dan melihat metode apologetika yang dipandang cukup penting untuk dipelajari.<sup>313</sup> Sekalipun tidak bertujuan untuk melakukan perbandingan dan

---

<sup>311</sup> Cornelius Van Til, *The Defense of Faith* (Philadelphia, Pennsylvania: P&R Publishing, 2008), Kindle Edition.

<sup>312</sup> Matius 28:19-20 (TB).

<sup>313</sup> Steven B. Gowan dan Stanley N. Gundry, *Five View on Apologetics* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2000), 8.

kritik evaluasi berbagai metode Apologetika, namun dalam paparan ini perlu dilihat dan sedikit dibahas beberapa metode yang banyak digunakan di tengah pembicaraan iman Kristen, dan sedikit banyak melihat keunggulan dan kelemahan pemikiran Apologetika tersebut. Beberapa metode Apologetika ini antara lain:<sup>314</sup>

*1. Apologetika Filosofis-Naturalis (Philosophical Apologetics).* Apologetika Filosofis lebih berupaya untuk membuktikan kepada dunia akan keberadaan Allah. Upaya apologetika ini diarahkan untuk melawan serangan teori Problem of Evil (Problema adanya Kejahatan) dan paham Ateisme (Ketidakpercayaan ada Allah).<sup>315</sup> Apologetika Filosofis berupaya menggunakan pendekatan filosofis, seperti aksiologi, ontologi dan teleologi untuk menegakkan bangunan Apologetika yang didirikannya. Format Apologetika ini berusaha menghindari penggunaan pendekatan wahyu Alkitab untuk dapat dipandang sebagai pendekatan yang netral.<sup>316</sup>

Sekalipun pendekatan filosofis adalah metode apologetika yang digunakan oleh Bapa Gereja Agustinus (396-430),<sup>317</sup> namun salah satu tokoh pemikir Apologetika Filosofis Naturalis yang terpenting adalah Thomas Aquinas (1225-1274). Thomas Aquinas adalah pemikir besar Roma Katholik dimana pemikiran teologinya menjadi landasan dari Teologi Roma Katholik. Aquinas menggunakan metode kausalitas dan natural untuk membuktikan

---

<sup>314</sup> Sutjipto Subeno, *Signifikansi Apologetika Presuposisi terhadap Kristen Gerakan Zaman Baru* (Tesis Magister STT Reformed Injili Internasional, 2012), 96.

<sup>315</sup> Gowan dan Gundry, *Five View*, 33-35.

<sup>316</sup> Anthony Kenny, *The Five Ways: St Thomas Aquinas' Proof of God's Existence*, volume V dari *Studies in Ethics and the Philosophy of Religion* (London: Routledge, 2009), 4.

<sup>317</sup> J.P. Moreland, "Philosophical Apologetics, the Church, and Contemporary Culture," *JETS* vol. 39 no. 1 (Maret 1996): 123-140.

bahwa Allah itu ada tanpa perlu memakai pendekatan wahyu (mistik). Metoda ini ampuh di kalangan filsafat dimana pendekatan epistemologis terbiasa dilakukan dengan pendekatan filosofis. Di masa kontemporer ini, Apologetika Filosofis digagas oleh Alvin Plantinga dan Nicholas Wolterstorff.

Apologetika Filosofis Naturalis mempercayai kekuatan pikiran (rasio) manusia dan pendekatan filosofis untuk menemukan kebenaran dan khususnya kebenaran tentang keberadaan Allah.<sup>318</sup> Apologetika ini memang dibangun untuk menghadapi serangan dari dunia filsafat, khususnya untuk menghadapi penganut paham Ateisme dan serangan teori problema kejahatan, dianggap tidak tepat jika memulainya dengan Alkitab, karena pendekatan ini akan menimbulkan penolakan total. Metoda Apologetika Filosofis menggunakan pendekatan yang dianggap lebih bisa diterima, seperti pendekatan ontologis yang melihat hakekat dari semua keberadaan realita alam, atau pendekatan aksiologis yang membicarakan tentang nilai dan estetikan, ataupun pendekatan teleologis dengan prinsip adanya tujuan dari setiap tindakan. Salah satu cara yang Aquinas pergunakan adalah dengan melihat bahwa manusia sebagai makhluk nilai dapat melihat bahwa di semua realita ada tingkatan nilai. Ketika melihat bunga yang indah, tentu akan bertemu dengan fakta sesuatu yang lebih indah, dan ketika tiba pada keindahan yang ultimat, yang tidak terbandingkan lagi, maka itulah Allah.<sup>319</sup> Melalui pendekatan ini, maka manusia tidak dapat membantah keberadaan Allah.

Apologetika Filosofis memiliki beberapa keunggulan, *pertama*, seperti yang diangkat oleh Agustinus, bahwa pertempuran orang Kristen dengan orang non-Kristen adalah di dalam

---

<sup>318</sup> Anthony Kenny, *The Five Ways*, 4-5.

<sup>319</sup> Untuk mengerti dan mempelajari tentang lima pola yang dipakai oleh Aquinas untuk membuktikan keberadaan Allah, dapat melihat: Thomas Aquinas, *Summa Theologica*.

masalah pola pikirnya.<sup>320</sup> Ada yang menawan orang-orang dunia dengan filsafat yang kosong dan sia-sia.<sup>321</sup> Oleh karena itu, pendekatan Apologetika adalah berusaha untuk menawan pikiran yang tidak benar tadi dan meletakkannya ke bawah kaki Kristus.<sup>322</sup> *Kedua*, pendekatan apologetika filosofis seperti yang diargumenkan, merupakan argumen yang terlihat lebih netral dimana penegakkan pembenaran menggunakan basis logika umum secara filosofis.<sup>323</sup> Dalam pendekatan dan argumennya, sama sekali tidak menggunakan Alkitab sebagai dasar, atau andai dipergunakan, adalah di bagian akhir barulah dipakai menjadi pendukung tambahan, bukan landasan argumentasi utama. *Ketiga*, Apologetika Filosofis terlihat lebih logis sehingga lebih bisa menjangkau kaum intelektual. Bagi sebagian orang, penjelasan dengan menggunakan pendekatan logis-filosofis berkesan lebih meyakinkan, sehingga lebih mudah membawa mereka menjadi orang Kristen.

Sekalipun Apologetika Filosofis memiliki beberapa kekuatan dan keunggulan, namun perlu disadari ada dampak samping yang muncul sebagai kelemahan dari pendekatan ini.

*Pertama*, pendekatan Apologetika Filosofis menggunakan kekuatan logika untuk membuktikan kebenaran iman Kristen, sehingga sadar atau tanpa sadar pendekatan ini jatuh ke dalam pendekatan Rasionalisme, dimana rasio berada di atas Alkitab dan iman. Sistem epistemologi filosofis akan menjadi hakim terhadap kebenaran Alkitab. Mengagungkan kekuatan rasio bisa menyebabkan orang menghakimi Alkitab dan mempersalahkan Alkitab yang baginya tidak sesuai dengan logika rasionya. *Kedua*, upaya apologetika filosofis tanpa dukungan wahyu khusus hanya mampu sampai kepada upaya mempertahankan keberadaan Allah, tetapi belum dapat menuju secara spesifik Allah itu adalah Allah Tritunggal yaitu

---

<sup>320</sup> J.P. Moreland, "Philosophical", 123-140.

<sup>321</sup> Kolose 2:8 (TB).

<sup>322</sup> 1Korintus 15:27 (TB).

<sup>323</sup> Anthony Kenny, *The Five Ways*, 1.

Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Untuk mencapai dan mengargumentasikan bahwa Allah ini bukan sembarang Allah, tetapi Allah Tritunggal, maka diperlukan pengenalan dan kepercayaan akan otoritas wahyu di dalam Alkitab.<sup>324</sup> *Ketiga*, sejalan dengan hal pertama, maka otoritas Firman sebagai otoritas tertinggi sulit ditegakkan. Seorang beriman bukan karena anugerah, tetapi karena kemampuan berlogika dan melihat kebenaran Alkitab dari pembenaran filosofis. *Ketiga*, ada loncatan iman yang tidak jelas terjadi di dalam pendekatan Aquinas yang sekalipun terlihat sedemikian logis. Ketika Aquinas menyimpulkan bahwa “Yang Terindah secara Ultimat” adalah Allah, maka paling tidak ada dua loncatan logika yang tidak bisa dibuktikan, yaitu: a) adanya yang ultimat, dan b) itu adalah Allah. Dua hal ini tidak terselesaikan melalui jalur rasional, tetapi melalui jalur iman.<sup>325</sup>

2. *Apologetika Evidensialis (Evidential Apologetics)*. Metoda Apologetika Evidensialis sesuai namanya sangat menekankan bukti empiris (evidensi). Menghadapi serangan sains dan kekuatan Era Pencerahan yang menolak pendekatan deduktif dan menghina iman kepercayaan, maka Apologetika Evidensialis dianggap lebih tepat untuk bisa menghadapi kaum intelektual. Kaum intelektual, sesuai dengan namanya sangat menekankan kekuatan intelek dimana manusia yang menentukan benar salah sesuatu hal. Untuk itu hanya diperlukan bukti-bukti pendukung yang memadai untuk manusia bisa mengambil kesimpulan mempercayai dan menerima suatu kepercayaan atau tidak.<sup>326</sup>

---

<sup>324</sup> Dea Volensia, Peranan Atmosfer Kebangkitan Kristus Bagi Kepercayaan Religius Yang Terjamin Dalam Konteks Epistemologi Eksternalis Alvin Plantinga (Tesis Magister STT Reformed Injili Internasional, 2023), 9.

<sup>325</sup> Alain Contat, *The Status of Transcendental Beauty according to Saint Thomas Aquinas* (Ateneo Pontificio Regina Apostolorum: Faculty of Philosophy, 2015).

<sup>326</sup> Gowan dan Gundry, *Five View*, 66.

Salah satu tokoh penting dari Apologetika Evidensialis adalah Josh McDowell (1939-).<sup>327</sup> Bermula sebagai seorang Agnostik, Josh tidak percaya akan Alkitab dan Kekristenan yang dianggap hanya penuh dengan dongeng dan cerita-cerita bohong yang tidak bisa dibuktikan secara ilmiah. Tetapi kemudian ia bertemu dengan fakta bahwa Alkitab begitu bisa disandari. Sejak saat itu ia bertobat dan menjadi seorang Kristen yang sungguh. Ia berusaha membuktikan kekuatan dan kebenaran Alkitab dan Tuhan Yesus melalui berbagai bukti logika dan ilmiah. Bukunya yang terkenal adalah *More than a Carpenter* dan *Evidence that Demands a Verdict*. Selain Josh McDowell, Penggagas Apologetika Evidensialis yang cukup gigih dan produktif dengan karya-karyanya adalah Norman Geisler dan Clark Pinnock.

Alkitab adalah kebenaran yang valid dan bisa dibuktikan secara logis dan ilmiah. Ada bukti-bukti luar yang secara logis cukup kuat untuk membuktikan kebenaran Alkitab. Pendekatan Evidensialis menjadi kekuatan Apologetika untuk menghadapi tantangan ilmiah yang menuntut pendekatan dan pembuktian induktif. Apologetika Evidensialis berusaha menggunakan semua bukti-bukti ilmiah untuk membuktikan kebenaran Alkitab dan Ketuhanan Kristus.<sup>328</sup>

*Keunggulan:* Pendekatan Apologetika Evidensialis memiliki beberapa keunggulan, seperti: *pertama*, memberikan keyakinan karena argumentasi didukung dengan bukti-bukti luar, seperti bukti empiris atau natural yang membuat argumentasi terkesan baik dan valid. *Kedua*, pendekatan evidensialis sangat cocok dengan dunia modern dan postmodern yang menuntut bukti empiris. Dunia akademis adalah dunia yang menuntut evidensi dalam semua hal. Ketika dunia akademis berkembang, orang-orang terpelajar akan terbiasa dengan format ini, termasuk ketika ia memperlakukan kepercayaannya. Sekolah-olah kepercayaan yang ada

---

<sup>327</sup> Josh McDowell. "Josh McDowell" *Josh McDowell: A Cru Ministry*, 18 Desember 2019. <https://www.josh.org/about/josh-d-mcdowell/> (diakses 7 Februari 2023).

<sup>328</sup> Josh McDowell dan Sean McDowell, *Evidence for Jesus* (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, 2023), 7-8.

bukti itu merupakan kepercayaan yang lebih meyakinkan dan lebih benar. *Ketiga*, evidensi membuat argumentasi lebih susah dibantah, sehingga memberikan kekuatan bagi pemrasaran untuk mendorong pendengarnya menerima dan mempercayai apa yang ia katakan.

*Kelemahan: pertama-tama*, sebenarnya perlu disadari bahwa kepercayaan yang menentukan bagaimana melihat sebuah bukti. Ketika melihat sekuntum bunga yang indah, maka seorang Teis akan mengatakan bunga indah itu bukti dari cinta kasih dan kebijaksanaan Allah yang mencipta bunga tersebut, sementara bagi seorang ateis, bukti tersebut sama sekali tidak relevan. *Kedua*, ketika kebenaran Alkitab dan iman Kristen diletakkan di bawah bukti empiris, maka tanpa sadar iman bukan diarahkan pada Alkitab dan Tuhan Yesus, tetapi kepada alat bukti yang digunakan. Maka, ketika suatu saat alat bukti itu gugur, maka kebenaran Alkitab dan otoritas Tuhan Yesus akan ikut gugur. *Ketiga*, secara hakekat, tidak ada evidensi manapun yang sah untuk membuktikan kebenaran Alkitab, karena Allah dan Alkitab berada di posisi tertinggi sebagai kebenaran azasi yang tidak perlu dibuktikan, sebaliknya menjadi landasan dari semua bukti. Maka semua bukti pada hakekatnya hanya pendukung, sementara landasan pembenaran terhadap kebenaran Alkitab dan Kristus ada di dalam diri Alkitab dan Tuhan Yesus sendiri.

3. Apologetika Sejarah (Historical Apologetics). Apologetika Sejarah adalah upaya mempertahankan pertanggung-jawaban kebenaran iman Kristen berdasarkan berbagai bukti dan fakta sejarah. Pengembangan Apologetika Sejarah menjadi penting setelah Era Pencerahan merontokkan kebenaran proposisi dan mengalihkan kepada kebenaran empiris. Fakta empiris yang dianggap cukup valid dan kuat adalah fakta historis. Apologetika Historis berusaha untuk membangun pembenaran terhadap Alkitab dan juga iman kepada Tuhan Yesus melalui fakta dan bukti sejarah yang menopangnya.

*Tokohnya:* Seorang tokoh Apologetika Sejarah Kristen adalah arkeolog Inggris yang bernama Sir William Mitchell Ramsay (1851-1939).<sup>329</sup> Pada awalnya ia seorang Agnostik yang cenderung ateis. Ia berusaha membuktikan bahwa sejarah Alkitab tidak benar, maka dengan biaya sendiri ia melakukan eksplorasi di daerah kisah Alkitab.<sup>330</sup> Akhirnya, ia diyakinkan bahwa apa yang dinyatakan Alkitab benar. Kesejarahan Alkitab bisa dipertanggung-jawabkan dan merupakan bukti yang kuat terhadap keberadaan dan validitas Iman Kristen. Akhirnya ia sendiri menjadi Kristen dan memperjuangkan pendekatan historis untuk melihat kebenaran berita Alkitab, khususnya Perjanjian Baru.<sup>331</sup>

*Bangunan Teori:* Fakta sejarah adalah fakta mentah yang tidak dapat dibantah atau diabaikan kehadirannya. Khususnya di tengah Era Postmodern saat ini, dimana kebenaran proposisi sangat diremehkan, bahkan dianggap tidak valid, maka kebenaran historis dianggap dapat menggantikan posisi kebenaran proposisi sebagai landasan epistemologi. Kebenaran historis dipandang sebagai kebenaran faktual yang tidak perlu diperdebatkan lagi dan langsung bisa menjadi bukti yang kuat untuk membangun pendekatan Apologetika yang kokoh di tengah zaman kontemporer ini.<sup>332</sup>

*Keunggulan:* Apologetika Historis memiliki kekuatan, *pertama-tama*, pendekatan ini membangun argumen di atas fakta historis yang sulit dibantahkan. Kesejarahan sesuatu hal

---

<sup>329</sup> W. Ward Gasque, *Sir William M. Ramsay: Archaeologist and New Testament Scholar. A Survey of His Contribution to the Study of the New Testament* (Grand Rapids: Baker Book House, 1966), 95.

<sup>330</sup> J. Warner Wallace, *A Brief Sample of Archaeology Corroborating the Claims of the New Testament* (Cold-Case Christianity, 2018), <https://coldcasechristianity.com/writings/a-brief-sample-of-archaeology-corroborating-the-claims-of-the-new-testament/> (diakses 7 Maret 2025)

<sup>331</sup> William Mitchell Ramsay, *Could Sir William Ramsay's Discoveries Prove the New Testament Account Trustworthy?* (Christian Publishing House, 2022), <https://christianpublishinghouse.co/2022/09/04/sir-william-ramsay-defends-the-new-testament/> (diakses 7 Maret 2025).

<sup>332</sup> Peter J. Williams, *Can We Trust The Gospels?* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2018), 14.

didukung oleh fakta yang riil.<sup>333</sup> *Kedua*, Apologetika Historis memberikan keyakinan kehadiran sesuatu secara riil di dalam bentang sejarah, sehingga terkesan lebih relevan dengan apa yang sedang dibuktikannya. Pembuktian bahwa data Alkitab adalah data sejarah yang riil, menjadikan kisah di Alkitab menjadi lebih hidup dan dirasakan relevansinya. *Ketiga*, pendekatan historis bisa menghindar dari tekanan pemikiran postmodern yang bersifat subyektif baik di dalam proposisi maupun empiris. Pendekatan historis dianggap masih bisa mempertahankan pembuktian terjadinya peristiwa secara obyektif dan nyata.

*Kelemahan*: Pertama-tama, kegagalan pembuktian historis adalah anggapan bahwa kesejarahan bersifat obyektif. Sejarah adalah interpretasi terhadap fakta, sehingga penulisan sejarah dan perangkaian fakta sejarah sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh presuposisi yang pembuatnya. Sejarah bangsa Indonesia yang ditulis oleh orang Indonesia, berbeda dengan sejarah bangsa Indonesia ditulis oleh orang Belanda yang menjajah Indonesia. *Kedua*, pendekatan historis menyebabkan kebenaran yang hakiki terkurung di dalam kondisi ruang dan waktu tertentu. Salah satu keunggulan proposisi adalah ketidak-terikatan oleh ruang dan waktu, oleh kondisi dan budaya tertentu, sehingga tidak lekang oleh waktu. Hal ini tidak terdukung di dalam pendekatan historis yang memang melihat segala sesuatu di dalam konteks ruang dan waktu.

4. *Apologetika Klasik (Classical Apologetics)*. Metoda ini dianggap sebagai pendekatan apologetika kuno yang bersifat Kristen dan Alkitabiah, sehingga dipandang cukup klasik. Sebelum berbagai metoda apologetika dikembangkan oleh banyak pemikir Kristen, maka metoda apologetika ini yang cukup banyak dipakai di dalam sejarah Kekristenan.

*Tokohnya*. Apologetika Klasik dilakukan pada awalnya oleh Anselmus dari Canterbury (1033-1109), seorang biarawan Benediktus, uskup, filsuf, dan teolog yang cukup

---

<sup>333</sup> Williams, *Can We Trust*, 14.

gigih mempertahankan iman Kristen di jamannya. Ia sering disebut Bapa Scholastisisme. Anselmus banyak menegakkan apologia terhadap keberadaan Allah, dan juga beberapa doktrin penting seperti tentang keharusan Inkarnasi Kristus dalam *Cur Deus Homo*, dan juga slogan *credo ut intelligam* (aku percaya maka aku mengerti).<sup>334</sup> Dalam mempertahankan iman Kristen ia hingga dua kali dikucilkan. Di masa kini, pemikiran ini dilanjutkan oleh R.C. Sproul dengan Ligoniers Ministry-nya.

*Bangunan Teori.* Pendekatan Apologetika Klasik sebenarnya mirip dengan Apologetika Evidensialis, yang lebih menggunakan pendekatan rasional dan bukti-bukti empiris.<sup>335</sup> Pendekatan Apologetika Klasik dianggap cocok untuk berhadapan dengan berbagai tantangan teologis-filosofis yang terjadi di sepanjang zaman, khususnya di Era Scholastik yang sangat menekankan rasionalitas.

*Keunggulan.* Seperti juga Apologetika Filosofis dan Apologetika Evidensialis maka Apologetika Klasik, *pertama-tama*, Apologetika Klasik dianggap sangat tepat untuk memberi jawaban terhadap pergumulan rasional Era Scholastik. *Kedua*, isu penting di dalam Kekristenan kebanyakan berkisar kepada isu teologis, yang seringkali dianggap tidak logis dan tidak rasional, sehingga jawaban logis dan rasional dianggap membantu menyelesaikan pergumulan iman banyak orang Kristen.

*Kelemahan.* Juga sama seperti Apologetika Filosofis dan Apologetika Evidensialis, maka Apologetika Klasik telah mengangkat posisi rasio ke tempat yang terlalu tinggi, bahkan mengatasi posisi kebenaran Alkitab itu sendiri. Hal ini tanpa disadari memberikan dampak penurunan otoritas Alkitab ke bawah rasio dan intelektualitas manusia. *Kedua*, Apologetika

---

<sup>334</sup> *Bio-kristi*. "Anselmus" <http://biokristi.sabda.org/anselmus> (diakses 10 Februari 2023).

<sup>335</sup> Mark Slick. "Classical Apologetics" *CARM*, 8 Juni 2007 <https://carm.org/defending-the-faith/classical-apologetics/> (diakses 10 Februari 2023).

Klasik juga membatasi Alkitab dan pengenalan Allah di bawah kendali rasionalitas manusia yang pada hakikatnya terbatas dan berdosa.

5. *Apologetika Presuposisi (Presuppositional Apologetics)*. Metoda ini dianggap pendekatan yang paling sejalan dengan apa yang Alkitab dan Allah sendiri inginkan. Memang pendekatan ini bisa terlihat seperti memiliki banyak kelemahan dan ada kesulitan untuk menerapkannya, namun sebenarnya bangunan apologetika inilah yang membawa seseorang mengenal Allah dan Tuhan Yesus dengan benar.

Khususnya, di dalam pendekatan apologia terhadap Gerakan Zaman Baru baik versi 1.0 maupun 2.0, maka pendekatan Presuposisi ini yang bisa memberikan padanan yang paling tepat untuk masalah yang sedang dihadapi. Metoda ini akan dibahas secara lebih rinci di bagian berikut.

## **B. Cornelius Van Til dan Apologetika Presuposisionalistik**

Penulis melihat bahwa di dalam melakukan kritik terhadap Antropologi Dataisme dari Yuval Harari dari sudut pandang Iman Kristen, maka titik temu yang mempertemukan kedua isu ini adalah justru di hal yang paling mendasar, yaitu presuposisi di antara keduanya. Antropologi Dataisme memiliki presuposisi yang akan mempengaruhi iman Kristen dan perlu dikritisi dari sudut pandang iman Kristen. Untuk itulah Apologetika Presuposisi yang dibangun oleh Cornelius Van Til sangat relevan di dalam membahas hal ini.

### **1. Apologetika Presuposisi**

*Definisi.* Seturut namanya, Apologetika Presuposisi adalah salah satu bentuk atau metoda apologetika yang menggunakan pendekatan presuposisional. Apologetika Presuposisi

seringkali juga disebut sebagai Apologetika Transendental.<sup>336</sup> Metode ini dikembangkan khususnya oleh dua teolog, yaitu Cornelius Van Til dan Gordon Clark. Namun, dalam perkembangannya, pemikiran Van Til terlihat lebih stabil dan lebih banyak kemudian diperkembangkan oleh para pengikutnya.<sup>337</sup>

Dasar pemikirannya adalah setiap pemikiran dan kepercayaan seseorang dimulai dari presuposisi internal dirinya. Presuposisi inilah yang melandasi semua pemikiran dan tindakan seseorang. Apologetika bukan bertujuan hanya untuk sekedar memenangkan perdebatan, tetapi selain mempertahankan iman sendiri, tetapi tujuan utamanya sebenarnya adalah untuk memberitakan Injil, memenangkan pikiran orang dan menaklukkannya ke bawah kaki Kristus. Menjadikan setiap bangsa murid Kristus. Itu sebab, Apologetika Presuposisi sering juga dipandang punya format apologetika aktif.

Van Til percaya dan melihat bahwa problematika dasar kesulitan orang untuk percaya kepada Allah Tritunggal bukanlah karena kesulitan di permukaan atau di dalam perbedaan teori, tetapi justru karena asumsi-asumsi dasar yang dipegang masing-masing, yaitu presuposisi pemikirannya.<sup>338</sup> Iman Kristen, mengikuti tradisi panjang apologia Kristen yang dibangun sejak Bapa Gereja Agustinus, hingga Bapa Reformasi Martin Luther dan John Calvin, bahwa

---

<sup>336</sup> Subeno, Signifikansi Apologetika Presuposisi, 133.

<sup>337</sup> Scott Oliphint, "The Consistency of Van Til's Methodology," *Westminster Theological Journal* 52, (1990): 27-49.

<sup>338</sup> Greg Bahnsen, *Van Til's Apologetics*, 461 (Subeno. *Signifikansi*, 134). Selanjutnya, pemikiran dan bangunan teori tentang Apologetika Presuposisi dari Van Til, dapat dilihat: Greg Bahnsen. *Apologetika Presuposisi: Dinyatakan dan Dibela*, Surabaya: Momentum, 2019.

iman mendahului pengertian (*credo ut intelligam*). Rasio harus melayani iman.<sup>339</sup> Inilah presuposisi awal yang menentukan seluruh perilaku seseorang.

Dengan dasar presuposisi itu, maka jelas terlihat seharusnya dan sewajarnya ada cara pandang semesta (*worldview*) yang berbeda, bahkan bertentangan antara orang percaya yang beriman kepada Allah Tritunggal dengan mereka yang menolak dan tidak percaya kepada Allah Tritunggal. Ada perbedaan otoritas yang menentukan pola pikir seseorang. Orang percaya (*believers*) memulai presuposisi pikiran dan hidupnya dengan Allah itu hidup dan berdaulat; sementara orang non-percaya (*unbelievers*) memulainya dengan presuposisi dirinya yang menentukan dan mengatur segala apa yang harus dia lakukan. Sekalipun dia bisa berteriak keras menyatakan Allah berdaulat dan Allah maha besar, tetapi pada akhirnya dia yang menentukan dan memilih apa yang harus dia lakukan. Bahkan ada kecenderungan dialah yang pada akhirnya harus membela Allah-nya. Ada antitesis diametris antara orang percaya dan orang non-percaya yang menyebabkan tidak dimungkinkan adanya kesejajaran dialogis antara keduanya. Cara berpikir orang percaya dan cara berpikir orang non-percaya akan berlawanan pada dasar presuposisinya, walaupun di permukaan bisa terlihat sama. Orang percaya bekerja keras, orang non-percaya juga bekerja keras, tetapi presuposisi dasar yang melandasi pikiran mengapa seseorang bekerja keras berbeda total. Jadi perlu dilihat alasan dan apa presuposisi orang tersebut tentang kerja. Orang percaya bekerja keras karena ingin hidupnya memuliakan Allah dan mentaati kedaulatan Allah-nya; sementara orang non-percaya bekerja keras karena kebutuhan dan demi ambisi dirinya sendiri. Disini terjadi antitesis presuposisi di antara kedua macam orang tersebut.<sup>340</sup>

---

<sup>339</sup> Brian Davis dan G. R. Evans, *Anselm of Canterbury The Major Works* (New York: Oxford University Press, 1998), 87.

<sup>340</sup> Greg L. Bahnsen. "Presuppositional Procedure" *Answer in Genesis*, 11 Maret 2009 <https://answersingenesis.org/apologetics/presuppositional-procedure/> (diakses 12 Feb 2023).

Presuposisi seseorang yang berbeda ini oleh Van Til dirumuskan sebagai perbedaan otoritas tertinggi yang menjadi landasan kepercayaan seseorang, yaitu antara Kedaulatan Allah vs. Otonomi Manusia. Pertentangan ini sebenarnya sudah terjadi dimulai dari fakta Kejatuhan di Kejadian 3. Manusia tidak mau mengakui dan tunduk pada kedaulatan Allah, sebaliknya manusia memilih berontak dan menegakkan pembenaran dan otoritas dirinya sendiri. Manusia bukan bersedia untuk taat kepada Allah Pencipta-nya, tetapi memilih untuk mau bersaing dan mengikuti bisikan ular untuk mau menjadi seperti Allah. Apa yang Allah katakan (firman Allah) diabaikan, sementara bujukan ular lebih cocok dan lebih sesuai dengan keinginan manusia.

Orang percaya dengan jelas akan melihat perbedaan antara Allah Pencipta dan dirinya dan semua yang lain sebagai ciptaan. Distingsi Pencipta-ciptaan merupakan presuposisi realita yang paling mendasar di dalam melihat seluruh semesta. Ada perbedaan kualitas absolut antara Pencipta dengan seluruh ciptaan-Nya, tetapi sekaligus bukan terpisah, melainkan ada relasi antara Pencipta dan ciptaan-Nya. Secara lebih spesifik, orang percaya akan percaya terhadap wahyu Alkitab bahwa manusia dicipta menurut gambar dan rupa Allah penciptanya, yang membuat ada relasi khusus timbal-balik antara Allah Pencipta dan manusia ciptaan-Nya. Secara lebih rinci berikut implikasinya, pemikiran Apologetika ini akan dipaparkan dalam bagian berikut di bawah.

Apologetika Presuposisi memiliki beberapa kekuatan yang membuatnya penting di dalam kehidupan iman Kristen.<sup>341</sup> *Pertama*, kita perlu menyadari setiap orang sudah memiliki presuposisi imannya yang berbeda satu terhadap yang lain. Tidak ada netralitas di dalam kepercayaan. Apa yang dikemukakan seseorang, dilandasi kepercayaan dasar yang biasanya ia tidak pernah ungkapkan. Seorang yang tidak

---

<sup>341</sup> Greg L. Bahnsen, *Apologetika Preusupositional* (Surabaya: Momentum, 2019), 15.

percaya adanya Allah, tidak akan langsung menyatakan itu, tetapi semua argumentasi dan semua tindakannya akan merupakan implikasi presuposisinya tersebut. *Kedua*, dengan Apologetika Presuposisi seseorang dapat diajak untuk menggumulkan presuposisi hidupnya yang mungkin ia sendiri tidak sadari tetapi mempengaruhi seluruh kehidupannya. *Ketiga*, Apologetika Presuposisi membicarakan landasan yang paling dasar, sehingga langsung masuk ke isu utama kehidupan manusia, yaitu wahyu khusus, dimana fokus kepada kepercayaan kepada Allah di dalam Tuhan Yesus, natur dosa dan sifat pemberontakan manusia, dan keselamatan kekal, yang seringkali enggan dibicarakan. Perbedaan antara orang Kristen dengan orang non-Kristen bukanlah dalam praktek terapan, atau bahkan dari sekedar perbedaan teori-teori yang dikemukakan, tetapi semua itu terjadi karena perbedaan presuposisi-presuposisi yang dipegang.<sup>342</sup>

Di lain pihak, ada kesan akan kelemahan pendekatan Apologetika Presuposisi ini, antara lain: *pertama*, Apologetika Presuposisi Van Til dianggap kurang berdasarkan exegesis Alkitab, karena di dalam paparan bukunya, Van Til tidak banyak mengutip dan menguraikan ayat Alkitab sebagai bangunan dasar apologianya. Namun, seperti dikatakan oleh Greg Bahnsen, sekalipun tidak mengutip ayat Alkitab terlalu banyak, tetapi presuposisi pemikiran Van Til justru didasarkan pada landasan Sola Scriptura. Seluruh bangunan Apologetikanya dibangun di atas prinsip dan kebenaran Alkitab. Justru yang banyak mengutip ayat Alkitab juga tidak bisa dikatakan lebih berdiri di atas presuposisi Sola Scriptura sebagai otoritas tertingginya.<sup>343</sup>

---

<sup>342</sup> Bahnsen, Apologetika Preusuposisional, 15.

<sup>343</sup> Bahnsen, Apologetika Preusuposisional, 25.

*Kedua*, pendekatan Apologetika Presuposisi dipandang kurang praktis, karena berbicara di area presuposisi yang bersifat sangat mendasar. Namun, jika diperhatikan, para penggagas Apologetika Presuposisi memang mengarah ke hal yang paling mendasar yaitu presuposisi pemikiran seseorang atau paradigma dasar seseorang. Jika presuposisi seseorang berhasil dimenangkan, maka implikasi praktis akan muncul sebagai hasil proses perubahan presuposisi yang terjadi. Sebaliknya, ketika perilaku atau pola hidup tertentu terlihat berubah, belum pasti presuposisi dasar dirinya diubah. Dalam hal ini presuposisi seseoranglah yang menentukan seluruh totalitas hidupnya. Presuposisi seseorang menentukan pemikiran selanjutnya dan tindakan yang dilakukan sebagai hasil dari pemikiran tersebut.

## 2. Pemikir Utama Apologetika Presuposisi

Selain Dr. Cornelius Van Til, yang akan dibahas khusus di bawah, Apologetika Presuposisi dipegang oleh beberapa tokoh penting di dalam arus pikir Iman Kristen, khususnya Teologi Reformed, yang tidak lain adalah rekan dan murid-muridnya di Westminster Theological Seminary, Philadelphia.<sup>344</sup>

*1. Greg L. Bahnsen (1948-1995).* Greg Bahnsen, profesor (alm.) dari The Southern California for Christian Studies yang mengajar bidang studi Apologetika. Bahnsen adalah murid Cornelius Van Til di Westminster Theological Seminary, dimana ia begitu mengagumi dan memegang kuat pendekatan presuposisional yang diajarkan oleh gurunya ini di dalam semua perkuliahan apologetika yang ia ajar.<sup>345</sup> Hal ini juga terlihat dari berbagai artikel yang ia tulis, maupun buku-buku yang terbitkan, seperti *Van Til's Apologetics: Reading and*

---

<sup>344</sup> Westminster Theological Seminary, adalah sebuah seminari yang didirikan tahun 1929 oleh Prof. Dr. J. Gresham Machen, bersama beberapa rekan yang bersama-sama keluar dari Princeton University setelah universitas ini menjadi Liberal. Di antaranya yang bersama-sama membangun Westminster Theological Seminary adalah: Cornelius Van Til, John Murray, Edmund Clowney, dan Ned Stonehouse. <https://www.wts.edu/about/history> (diakses 12 Februari 2023).

<sup>345</sup> "Greg L. Bahnsen" *Theopedia*. <https://www.theopedia.com/greg-bahnsen> (diakses 12 Februari 2023).

*Analysis (P&R), Presuppositional Apologetics: Stated and Defended (Covenant Media Press)*. Bahnsen dipanggil Tuhan di usia 47 tahun dikarenakan penyakit jantung kronis, namun karya-karyanya sangat menjadi berkat bagi banyak orang percaya. Para pengikutnya memperkembangkan The Bahnsen Institute (<https://www.bahnseninstitute.com/>) yang terus memperkenalkan karya-karyanya.

2. *John M. Frame (1939 - )*. John Frame adalah salah seorang profesor, teolog, apologet yang sangat produktif mengajar dan menuliskan karya-karyanya. Dia banyak memaparkan dan menginterpretasikan pemikiran Apologetika Presuposisi Van Til, dan sekaligus juga mengkritisnya. Ia berasal dari Pittsburgh, Amerika Serikat, bertobat dan dilahirbarukan di dalam pelayanan kebangunan rohani Dr. Billy Graham. Ia kemudian sangat serius mulai mendalami pengertian iman Kristen di bawah pembimbing pemudanya, Bob Kelley, yang kemudian menjadi profesor Perjanjian Baru di Pittsburgh Theological Seminary; dan juga dipengaruhi oleh Dr. John H. Gerstner, yang juga memberikan pengaruh kuat kepada R.C. Sproul. Dalam pengakuannya, selama studi di Princeton University ia begitu keras melawan Liberalisme. Ia banyak terlibat dengan Princeton Evangelical Fellowship yang terus mengajarkan untuk berpegang pada otoritas Alkitab. Kemudian, ia bertemu dengan tulisan J. Gresham Machen, *Christianity and Liberalism*. Ia mulai dipengaruhi oleh pemikiran Cornelius Van Til ketika ia melanjutkan studi di Westminster Theological Seminary. Ia melihat pemikiran Van Til banyak menolong dirinya menghadapi berbagai problema filosofis. Walaupun Van Til mengkritik C.S. Lewis, tetapi pikiran Lewis mempersiapkannya untuk menerima dan mengerti pemikiran Van Til. Frame mengakui bahwa pemikiran apologetika Van Til sangat mempengaruhi pemikiran apologetika dan teologinya. Bahkan, ia memberikan apresiasi dan melihat Van Til sebagai pemikir besar kedua setelah John

Calvin.<sup>346</sup> Ia sangat produktif menulis,<sup>347</sup> karyanya antara lain seperti Cornelius Van Til: An Analysis of His Thought (P&R, 1995), Van Til: The Theologian (Pilgrim Pub, 1976),<sup>348</sup> Presuppositional Apologetics: An Introduction (IIM, 1999),<sup>349</sup> dll.

3. *Vern Sheridan Poythress (1946 - )*. Vern Poythress adalah profesor dan teolog di Westminster Theological Seminary yang banyak mengimplementasikan pemikiran Apologetika Van Til ke dalam bidang sains. Ia sempat menjadi editor dari Westminster Theological Journal dan menjadi instruktur di Summer Institute of Linguistics.<sup>350</sup> Dengan latar belakang studi matematika hingga tingkat doktor dari Harvard University, ia kemudian melanjutkan mengambil teologi di Westminster Theological Seminary dengan gelar M.Div (1974) dan Th.M untuk bidang Apologetika (1974). Lanjut mengambil bidang literatur dan mendapatkan M.Litt dalam bidang Perjanjian Baru dari University of Cambridge (1977), Th.D. bidang Perjanjian Baru dari Universitas Stellenbosch, Afrika Selatan (1981). Di tahun 2012, Poythress menulis di jurnal Westminster, “Reforming Ontology and Logic in the Light of the Trinity: An Application of Van Til’s Idea of Analogy” yang merupakan upayanya untuk menerapkan pemikiran apologetika Van Til, khususnya dalam aspek doktrin Allah, di

---

<sup>346</sup> John Frame. “Background to My Thought” *The Work of John Frame and Vern Poythress*. <https://frame-poythress.org/about/john-frame-full-bio/> (diakses 12 Februari 2023).

<sup>347</sup> Lihat: John Frame Bibliografi di *The Work of John Frame and Vern Poythress*. <https://frame-poythress.org/john-frame-bibliography/>

<sup>348</sup> John Frame. “Van Til: The Theologian” *The Work of John Frame and Vern Poythress*, 7 Juni 2012. <https://frame-poythress.org/van-til-the-theologian/> (diakses 14 Februari 2023).

<sup>349</sup> John Frame. “Presuppositional Apologetics: An Introduction” *IIM Magazine Online*, vol.1, nu.8, 19-25 April 1999.

<sup>350</sup> Vern S. Poythress. “Biography of Vern Poythress” *The Work of John Frame and Vern Poythress*. <https://frame-poythress.org/about/vern-poythress-full-bio/> (diakses 14 Februari 2023).

dalam pemikiran sains.<sup>351</sup> Dan di tahun 2022 lalu, ia menulis artikel “What Is the Presuppositional Apologetics of Cornelius Van Til? Apologetics in Action” yang memperkenalkan implikasi Apologetika Presuposisi Van Til.<sup>352</sup>

### 3. Cornelius Van Til seorang Apologet Reformed dan Alkitabiah

Cornelius Van Til (3 Mei 1895 – 17 April 1987), seorang yang Tuhan pakai untuk membawa orang Kristen melihat pentingnya iman Kristen hingga ke dasar yang paling dalam, yaitu presuposisinya. Richard B. Gaffin Jr., dan K. Scott Oliphint, ketika menuliskan penghargaan untuk Van Til, mengatakan bahwa Van Til adalah pemberian yang sangat penting bagi Gereja Tuhan. Pemikiran-pemikirannya akan memberikan pondasi kokoh bagi Gereja di dalam menjalankan komitmennya untuk menjalankan panggilannya dan menjalankan misinya di tengah dunia ini.<sup>353</sup> Cornelius Van Til bukanlah mengarang atau membuat pola baru yang sama sekali lain dan aneh di dalam Kekristenan, tetapi ia mengikuti jalur yang sudah ada sebelumnya, khususnya dari Agustinus, Anselmus, dan bapa Teologi Reformed, John Calvin. Landasan pemikiran ini kemudian membawa pemikiran antithesis yang dikembangkan oleh Abraham Kuyper (1837-1920), seorang teolog Reformed Belanda, yang mendirikan Frije Gemende Kerk dan Free University Amsterdam. Dari sini ia membangun Apologetika Transendentalnya.<sup>354</sup> Dari Kuyper, Cornelius Van Til mendapatkan

---

<sup>351</sup> Vern S. Poythress. “Reforming Ontology and Logic in the Light of the Trinity: An Application of Van Til’s Idea of Analogy” *Westminster Theological Journal*, vol. 57 nu. 1, 1995, 187-219.

<sup>352</sup> Vern S. Poythress. “What Is the Presuppositional Apologetics of Cornelius Van Til? Apologetics in Action” *The Work of John Frame and Vern Poythress*, 6 Juni 2022. <https://frame-poythress.org/what-is-the-presuppositional-apologetics-of-cornelius-van-til-apologetics-in-action/> (diakses 14 Februari 2023).

<sup>353</sup> Greg L. Bahnsen, *Van Til’s Apologetics* (Phillipsburg, New Jersey: Presbyterian and Reformed Publ., 1998), xvi.

<sup>354</sup> Subeno, *Signifikansi*, hal 125.

dan memperkembangkan pola Apologetika, yang kemudian dikenal sebagai Apologetika Presuposisional Trinitarian.

Cornelius Van Til yang dilahirkan di Belanda pada usia 10 tahun pindah ke Amerika Serikat yang membuatnya ia dapat bersekolah dan lulus dari Calvin College. Melanjutkan pendidikan di Calvin Theological Seminary, dan menyelesaikan program Doktoralnya di (Old) Princeton University. Selain menjadi profesor yang mengajar di Princeton, ia juga menggembalakan gereja Orthodox Presbyterian Church hingga meninggal tahun 1987.

*Abraham Kuyper dan Pemikiran Antitesis.* Pemikiran Van Til sangat dipengaruhi oleh Abraham Kuyper dan Gerhardus Vos. Abraham Kuyper (1837-1920) adalah seorang teolog Reformed Belanda yang mengembangkan pemikirannya secara meluas. Di dalam pengembangan pemikirannya, salah satu pemikiran penting yang kemudian dipegang oleh Cornelius Van Til adalah tentang antitesis realita dunia. Dunia ini memiliki dua pandang semesta (worldview) yang saling bertentangan.

*Gerhardus Vos dan Kedaulatan Allah.* Pemikiran ini kemudian dipertajam ketika ia belajar dari profesor Gerhardus Vos di Princeton. Dari Vos, Van Til melihat satu kehidupan iman yang berpusat pada kedaulatan Allah. Bagi Van Til, teologi yang sejati akan mewarnai seluruh totalitas kehidupan seseorang dan akan menjadikan Allah berdaulat penuh atas kehidupannya. Hal ini bukanlah sesuatu yang internal, tetapi juga diakui oleh murid-muridnya.<sup>355</sup> Seluruh presuposisi hidupnya dilandaskan pada imannya akan kedaulatan Allah. Dan landasan teologis inilah yang kemudian menjadi pola dan kerangka pemikiran apologetikanya.

---

<sup>355</sup> John R. Muether, *Cornelius Van Til: Reformed Apologist and Churchman* (Phillipsburg, New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Co., 2008), 57.

#### 4. Apologetika Presuposisi Vantillian

*Konteks Apologia Van Til.* Cornelius Van Til menegakkan Apologetika Presuposisi untuk melawan presuposisi dunia yang sedang berkembang saat itu, khususnya di Amerika Serikat. Saat itu, dunia Kekristenan dan juga umum, mendapat serangan kuat dari pemikiran Ateisme, Liberalisme, dan Barthianisme. Tiga pandangan ini secara permukaan terlihat begitu berbeda, tetapi sebenarnya secara presuposisi dasar sebenarnya sama. Mereka tidak mau mengakui Allah berdaulat atas hidup mereka, dan mereka mulai menegakkan pembenaran mereka sendiri.<sup>356</sup>

*Ateisme.* Era Pencerahan membawa dunia masuk ke dalam pemahaman Ateisme. Dengan manusia merasa sudah tiba pada Tahap Positif, maka manusia merasa sudah tidak membutuhkan Allah. Ada satu presuposisi di pikiran manusia, bahwa manusia mampu mengatasi semua masalah dan mampu mengembangkan pengetahuannya sampai ke tahap yang tak terbatas. Oleh karena itu, manusia tidak perlu percaya kepada Allah, tidak perlu mengakui kedaulatan Allah, dan tidak perlu mempercayai firman Allah. Sebagian besar dunia pendidikan yang berbasiskan presuposisi evolusionistik mengadopsi dasar pikir ini, dan membuang semua hal yang berbau Allah dan agama dari Sekolah.<sup>357</sup> Dunia Barat, khususnya Amerika Serikat memasuki Post-Christian Era, dimana manusia mulai meninggalkan kekristenan dan menjadi ateis.

---

<sup>356</sup> Roma 10.1-4 (TB).

<sup>357</sup> Subeno, *Signifikansi*, 128.

*Liberalisme*. Pemahaman ini adalah implikasi dari pemikiran Ateisme yang masuk ke dalam Kekristenan. Teologi Liberal tidak lagi percaya bahwa Yesus adalah Allah, apalagi Yesus sebagai Juruselamat dunia satu-satunya.<sup>358</sup> Pemikir utama Teologi Liberal adalah Friedrich Schleiermacher (1768-1834) dan Adolf von Harnack (1851-1930). Teologi Liberal mengalihkan isu iman Kristen dari keselamatan secara rohani, menjadi keselamatan secara psikologis, sosial dan ekonomis. Teologi Liberal tidak lagi mengakui Yesus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat umat manusia, karena itu dianggap akan menimbulkan ketegangan sosial, tetapi lebih melihat Yesus sebagai guru agung yang mengajarkan bagaimana manusia berbuat baik, penuh kasih, dan menerima semua orang dengan toleransi penuh.<sup>359</sup> Pemikiran Teologi Liberal dilandasi oleh presuposisi bahwa iman (Kristen) tidak kompatibel dengan logika dan rasionalitas ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan membuat iman Kristen tidak lagi relevan dan tidak memiliki nilainya, maka perlu diupayakan cara agar iman Kristen masih bisa diterima dan dipercaya oleh masyarakat.

*Barthianisme*. Barthianisme dicetuskan oleh seorang teolog Swiss, Karl Barth (1886-1968). Sebelumnya ia menjadi penganut Liberalisme yang fanatik mengikuti gurunya Adolf von Harnack. Namun, tindakan gurunya ikut menandatangani pakta genosida orang-orang Yahudi oleh Nazi Jerman, membuatnya kecewa, karena bertentangan dengan semangat Liberal yang diperjuangkannya. Ia berbalik kepada Alkitab dan berusaha untuk kembali percaya kepada Alkitab, tetapi presuposisi ilmu pengetahuan yang begitu kuat menghambat dia untuk mengakui otoritas total wahyu Allah. Akhirnya ia mencoba berkompromi dengan tetap

---

<sup>358</sup> Ada perbedaan antara *Teologi Liberal* (Schleiermacher, Harnack) dan *Teologi Pembebasan* (Gutierrez), yang sekalipun mirip, tetapi sebenarnya memiliki perbedaan di dalam motivasi dan inti perjuangannya. Schleiermacher dan Harnack lebih berusaha menyelamatkan Kekristenan dari serangan filsafat Ateisme, sementara Gutierrez lebih melihatnya sebagai perjuangan politik untuk mendapatkan kemerdekaan secara sosial-politik. Van Til melihat Teologi Liberal lebih menunjuk kepada pemikiran Schleiermacher, Harnack, Bultmann dll., ketimbang Gutierrez yang belum populer pada masa perjuangan apologia Van Til.

<sup>359</sup> Subeno, *Signifikansi*, 129.

menerima Allah Tritunggal dan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, tetapi ia tidak bisa menerima Alkitab bersifat wahyu dan mutlak benar (inerrant and infallible). Alkitab hanya dilihat sebagai kesaksian subyektif dari para penulis yang mengalami dan menyaksikan Kristus. Van Til kemudian menyebut Barthianisme sebagai Neo-Orthodox.<sup>360</sup>

### C. Basis Presuposisionalisme Van Tillian

Cornelius Van Til menyatakan dengan tegas bahwa apologetika (Protestan) yang sejati seharusnya dimulai dengan presupposisi bahwa Allah Tritunggal, Bapa, Anak, dan Roh Kudus, berbicara kepada umat-Nya dengan otoritas absolut di dalam Alkitab.<sup>361</sup> Van Til melihat bahwa otoritas Alkitab begitu mutlak menjadi landasan kebenaran. Inilah presupposisi yang harus dipegang orang percaya. Alkitab menegaskan bahwa semua realita dan seluruh perkembangan sejarah, tidak bisa lepas dari keterkaitan dengan Allah. Ada hubungan yang erat antara Allah sebagai Pencipta dengan manusia dan alam sebagai ciptaan-Nya, yang bukan hanya terjadi pada masa lampau, tetapi berjalan sepanjang sejarah, hingga pada akhir.

Isi Apologetika Kristen yang sejati harus dilandaskan kepada doktrin utama Kristen dan juga seluruh implementasinya secara integral.<sup>362</sup>

#### 1. Allah adalah Pencipta dan Hakim Ultimat

---

<sup>360</sup> Subeno, *Signifikansi*, 131.

<sup>361</sup> Cornelius Van Til, *The Defense of Faith*, (Phillipsburg, New Jersey: P&R Publisher, 1967) 179.

<sup>362</sup> Bahnsen, *Apologetika Presuposisi*, 12.

Van Til meletakkan landasan apologetikanya di dalam doktrin Allah.<sup>363</sup> Allah adalah Pencipta semesta dan khususnya, manusia. Oleh karena itu, manusia ciptaan Allah, tidak bisa tidak harus tunduk kepada Penciptanya. Dasar presuposisi pertama yang harus dipegang oleh manusia adalah perlunya kembali mengakui Allah menjadi otoritas absolut dan universal untuk menjadi Hakim Kebenaran yang berdaulat. Tetapi manusia menolak Allah sebagai Hakim Kebenaran yang berdaulat. Fakta yang terlihat manusia menjadi semakin putus asa mengharapkan adanya seorang yang bisa menjadi hakim yang sama sekali tidak berpihak, yang bisa absolut netral, memiliki pertimbangan yang cukup komprehensif dan tepat, sehingga ia bisa menegakkan keadilan dengan tepat dan benar.<sup>364</sup> Dunia tidak mungkin dipersatukan jika setiap manusia mau berjalan sekehendak diri sendiri dan saling mencari keuntungan diri sendiri. Dunia butuh otoritas yang dapat mempersatukan dunia global ini, tetapi jika otoritas tersebut adalah otoritas yang kejam, yang jahat, yang lalim, dan yang manipulatif, manusia akan semakin menderita di bawah tirani sedemikian. Tentu manusia tidak menginginkan otoritas sedemikian.

Dunia berusaha mencari otoritas yang cukup memadai untuk menjadi Hakim yang Adil dan Benar secara universal. Disinilah sebenarnya problema presuposisi manusia yang bermasalah. Alkitab sudah memberikan jawaban pasti dan sah, bahwa hanya Allah Tritunggal, Sang Pencipta yang satu-satunya berhak menjadi Hakim Kebenaran yang Berdaulat dan Universal.<sup>365</sup> Ia yang mencipta seluruh semesta. Ia yang mencipta manusia menurut gambar dan rupa-Nya, Ia juga yang menopang dan memelihara seluruh ciptaan-Nya.

---

<sup>363</sup> Jason B. Hunt, *Cornelius Van Til's Doctrine of God and Its Relevance for Contemporary Hermeneutics* (Tesis Doktoral University of Chester, 2017). <https://cdr.aws.openrepository.com/bitstream/handle/10034/620466/Hunt,+J.+Thesis.pdf;jsessionid=D3519F01E6403022DA7940733159E554?sequence=1> (diakses 14 Februari 2023).

<sup>364</sup> Christopher Butler, *Postmodernism A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press, 2002), 16-19.

<sup>365</sup> Yakobus 4:12 (TB).

Hanya Allah yang adalah Sumber dan Diri Kebenaran berhak menjadi Hakim Ultimat. Hal ini diperkuat dengan kehadiran Anak Allah, yaitu Yesus Kristus di tengah dunia ini, untuk menyatakan Sang Kebenaran itu hadir secara Pribadi di dalam sejarah.

Van Til membawa manusia menyadari pentingnya untuk membereskan presuposisi ini terlebih dahulu. Bahnsen melihat bahwa cara ini membuat manusia bergumul melihat inti masalah dan tidak langsung berdebat untuk berbagai topik sementara presuposisinya bertentangan dan tidak sama. Manusia perlu menyadari bahwa dirinya bukanlah Allah, karena manusia tidak bisa tidak bersalah. Manusia harus kembali kepada Allah Alkitab, Allah Tritunggal yang mencipta dan menjadi Hakim Ultimat bagi manusia. Pengenalan Allah yang sejati merupakan presuposisi awal manusia mengenal dan menyikapi semua realita yang lain.

## 2. Pengetahuan berbasis Presuposisi

Presuposisi kedua yang perlu disadari oleh manusia adalah seluruh pengetahuan berbasiskan hipotesa atau paradigma tertentu. Ilmu pengetahuan bukanlah data mentah, melainkan suatu set interpretasi menurut presuposisi (paradigma) tertentu yang sudah terlebih dahulu dipegang oleh seseorang.<sup>366</sup>

Manusia mempelajari sesuatu hal atau mendapatkan pengetahuan melalui fungsi rasionya, baik melalui analisa logika maupun melalui pengamatan empiris.<sup>367</sup> Dunia sains melihat pentingnya fungsi rasio di dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Presuposisi dunia melihat bahwa rasio manusia bekerja secara mandiri dan merupakan fungsi mendasar yang dapat beroperasi tanpa dilandasi oleh apapun juga. Namun, presuposisi ini perlu dikritisi

---

<sup>366</sup> Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, (Chicago: University of Chicago Press, 2012).

<sup>367</sup> Anthony Kenny, *The Rise of Modern Philosophy* (New York: Oxford University Press, 2006), xiii.

kembali, karena ternyata rasio tidak bekerja secara mandiri. Ada landasan yang mendasari cara kerja rasio, yaitu satu set kepercayaan dasar yang mempengaruhinya. Disini pandang semesta (*worldview*) seseorang akan mempengaruhi kerja rasionya.<sup>368</sup>

Ilmu pengetahuan akan berubah seturut presuposisi yang melandasinya. Dengan kesadaran ini, maka presuposisi ilmu pengetahuan lebih penting dan lebih menentukan untuk diselidiki sebelum mengerti dan memasuki pemikiran pengetahuan tertentu. Ketika seseorang menggunakan rasionya untuk mempelajari suatu pengetahuan, maka rasio itu bekerja mengikuti suatu presuposisi tertentu yang sudah terlebih dahulu ada di dalam dirinya. Misalnya, teori evolusi sebenarnya dibangun di atas presuposisi tidak ada Allah sebagai pencipta, sehingga diasumsikan bahwa semesta terjadi secara kebetulan dan berproses secara kebetulan tanpa ada Allah yang mengatur dan memeliharanya. Van Til melihat pentingnya untuk membawa seseorang kembali kepada *worldview* (pandang dunia / pandang semesta) yang benar.

### 3. Sola Scriptura – Otoritas mutlak Alkitab

Presuposisi penting di dalam membangun seluruh pemikiran adalah kepercayaan akan otoritas dan kebenaran Alkitab sebagai wahyu yang Allah nyatakan.<sup>369</sup> Seluruh kepercayaan dan praktek kehidupan yang sejati harus dimulai dari kebenaran yang sejati dan otoritatif. Disini perjuangan para Reformator menegakkan Sola Scriptura.<sup>370</sup> Van Til dan para pemegang Teologi Reformed sangat menghargai dan memegang erat doktrin ini. Presuposisi

---

<sup>368</sup> Ronald H. Nash, *Worldviews in Conflict: Choosing Christianity in a World of Ideas*, (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2010).

<sup>369</sup> Frame, *Apologetics*, xv.

<sup>370</sup> Yohanes Adrie Hartopo, "Doktrin *Sola Scriptura*" *Veritas*, vol.3 no.1, April 2002, 1-13.

dasar yang melandasinya adalah tidak ada kebenaran yang sah yang bisa menjadi pegangan bagi manusia, kecuali kembali kepada Alkitab.

Alkitab sebagai dasar kebenaran karena Alkitab adalah wahyu yang Allah berikan kepada manusia untuk menyatakan kebenaran-Nya yang Allah ingin manusia ketahui dan hidupi.<sup>371</sup> Allah mewahyukan kebenaran-Nya melalui orang-orang yang dipakainya untuk menuliskannya, yaitu para nabi di Perjanjian Lama dan para rasul di Perjanjian Baru. Orang-orang ini menulis di bawah pimpinan Roh Kudus, yang menafaskan kebenaran Allah kepada mereka, walaupun di dalam beberapa hal mungkin itupun belum jelas bagi mereka sendiri.<sup>372</sup> Wahyu Allah mengungkapkan totalitas karya Allah dari mulai penciptaan hingga kiamat, yang menjadi akhir dari sejarah dunia ini, yang disimbolkan dari titik Alfa hingga titik Omega. Tidak seorang manusiapun dapat menyatakan hal ini, karena keterbatasan hidupnya.

Di dalam bukunya, John Frame menyatakan betapa Van Til sangat menekankan prinsip Sola Scriptura ini menjadi landasan presuposisi bagi setiap orang percaya yang dari mana manusia bisa mendapatkan pengenalan yang tepat dan benar tentang Allah, manusia, dan alam semesta.<sup>373</sup> Van Til melihat tidak ada kemungkinan manusia bisa mengenal Allah Tritunggal dengan tepat dan benar, kecuali ia harus mulai dengan presuposisi bahwa hanya melalui Alkitab saja manusia mendapatkan sumber kebenaran yang sejati.

#### 4. Prinsip Representatif (Distinksi Pencipta-ciptaan)

Presuposisi penting yang ditegakkan oleh Van Til di dalam pemikiran Apologetika Presuposisi-nya adalah distinksi Pencipta-ciptaan. Distinksi ini khususnya adalah perbedaan

---

<sup>371</sup> Gary Crampton, *Verbum Dei* (Surabaya: Momentum, 2017).

<sup>372</sup> Alkitab Indonesia Terjemahan Baru, 1974, 2Timotius 3:16-17; 2Petrus 1:20-21.

<sup>373</sup> John Frame, *Cornelius Van Til: An Analysis of His Thought* (Phillipsburg, New Jersey: P&R, 1995), 121.

antara Allah dan manusia. Ada keterpisahan, tetapi juga kesamaan antara Allah sebagai Pencipta dan manusia sebagai ciptaan. Manusia seturut Alkitab dicipta menurut gambar dan rupa Allah, sehingga terdapat kemiripan (keserupaan) dengan Allah yang menjadi gambar aslinya.<sup>374</sup> Allah adalah Allah Tritunggal yang Mutlak, yang terdiri dari Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Disini ada satu representasi ontologis dari relasi Tritunggal yang akan terlihat di dunia sementara, Mengenal Anak yang hadir di dunia, berarti juga mengenal Bapa.<sup>375</sup> khususnya pada diri manusia yang dicipta menurut gambar dan rupanya. Ada relasi organis antara aspek ontologis dan aspek ekonomis dalam relasi Tritunggal ini.<sup>376</sup>

Namun demikian, ada perbedaan yang sangat mendasar dan mutlak, yaitu Allah adalah Pencipta manusia, dan manusia dicipta dan bergantung kepada Allah sebagai Penciptanya. Disini, manusia berbeda kualitas dari semua ciptaan lainnya yang tidak memiliki posisi sedemikian tinggi dan mulia seperti manusia. Namun, seberapa mulianya, tetap manusia bukanlah Allah.

Manusia seharusnya adalah representatif Allah di tengah dunia ciptaan. Allah mengangkat manusia untuk menjadi wakil-Nya menguasai, mengelola, memelihara seluruh alam yang Tuhan ciptakan. Manusia bukan Allah, tetapi manusia adalah duta Allah. Maka seharusnya Adam menjadi wakil Allah yang merepresentasikan tugas yang Allah berikan untuk memelihara dan mengembangkan taman untuk dipertanggung jawabkan kembali kepada Allah.

Namun, manusia memilih untuk lebih taat dan mendengar bujukan ular, sehingga Hawa dan Adam kemudian memilih melawan Allah dan firman-Nya. Disini manusia menjadi

---

<sup>374</sup> Kejadian 1:26-27 (TB).

<sup>375</sup> Yohanes 14:9 (TB).

<sup>376</sup> Lane Tipton, "Vantillian Trinity Apologetics" (disampaikan pada Kuliah STT Reformed Injili Internasional, 2011).

pemberontak dan mengalami konsekwensi pemberontakan tersebut, yaitu kematian kekal.<sup>377</sup> Kini Adam menjadi representasi manusia berdosa, manusia yang binasa karena memberontak kepada Allah. Dengan keadaan ini, makin jauh lagi distingsi antara Allah dan manusia. Oleh karena itu, Allah menjalankan misi penyelamatan melalui penebusan Kristus, sehingga ada orang percaya yang boleh kembali ke posisi yang seharusnya.

## 5. Ordo Semesta

Apologetika Presuposisi Van Til mengajak manusia menyadari prinsip global yang paling esensial yang total relasi yang dimulai dari Allah, dan membentuk “Relasi Rangkap Tiga” (*Threefold Relationship*).<sup>378</sup> Relasi rangkap tiga ini meliputi tiga elemen utama, yaitu: Allah, manusia, dan alam. Dan dari sini kita melihat keseluruhan relasi global yang harus dibereskan, yaitu mengerti: Relasi Allah dengan Allah; Allah dengan manusia; Allah dengan alam; Relasi manusia dengan Allah; manusia dengan manusia; manusia dengan alam; Relasi alam dengan Allah; alam dengan manusia; dan alam dengan alam. Struktur ini tidak bisa dibolak-balik, karena ada urutan ordo dimana Allah yang tertinggi, kemudian manusia, dan baru alam di bawah. Untuk mengerti relasi ini tentulah harus kembali ke Alkitab, sebagai sumber pengetahuan.

Di sepanjang perjalanan sejarah, manusia berdosa berjuang untuk terus meniadakan distingsi ini, dengan menanamkan semangat monistis yang anti pembedaan. Ada upaya aktif filosofis dimana pembedaan antara Allah dan manusia diupayakan untuk dihilangkan dengan semangat Ateisme, juga pembedaan manusia berdosa dengan umat Allah dicoba untuk

---

<sup>377</sup> Alkitab Indonesia Terjemahan Baru, 1974, Kej 2:16-17, 3:1-6, 23-24.

<sup>378</sup> John Frame, “Background of My Thought”, <https://frame-poythress.org/about/john-frame-full-bio/> (diakses 27 Maret 2025).

dihilangkan oleh semangat Liberalisme. Juga upaya untuk meniadakan semua perbedaan antara Allah, manusia, dan alam dengan semangat Panteisme. Oleh karena itu, sangat penting presuposisi dari Apologetika Presuposisi ini kembali ditegakkan.

#### **D. Implementasi Apologetika Vantillian dan Antropologi Trinitarian**

Di dalam implementasi apologetika presuposisi Van Til tentu Van Til tidak berdiri secara tersendiri, melainkan sejalan dengan para pemikir Calvinis (Reformed) lainnya. Namun, di dalam paparan tema ini, implementasi apologetika, sekalipun pikiran Van Til memiliki landasan teologi yang juga dipegang oleh para teolog Reformed lain, namun, secara spesifik akan disorot dari cara pikir presuposisional.

##### **1. Relasi Rangkap Tiga Terstruktur**

Seperti telah dibahas di dalam butir C.5, maka salah satu pemikiran penting yang melandasi cara berpikir presuposisional di dalam melihat realita adalah adanya perbedaan terstruktur yang berordo antara Allah, manusia, dan semua ciptaan lainnya (alam). Urutan yang bertingkat dengan Allah di posisi tertinggi, kemudian manusia di posisi kedua, sebagai satu-satunya makhluk yang dicipta khusus seturut gambar dan rupa Allah dan yang Allah tetapkan untuk menjadi wakilnya yang menguasai dan mengelola seluruh ciptaan lainnya,<sup>379</sup> dan alam di posisi paling bawah. Maka ada sembilan bentuk relasi yang terjadi di dalamnya: 1) relasi Allah dan Allah; 2) relasi Allah dan manusia ciptaan-Nya; 3) Relasi Allah dan alam ciptaan-Nya; 4) relasi manusia dengan Allah Sang Pencipta; 5) relasi manusia dengan manusia; 6) relasi manusia dengan alam di bawahnya; 7) relasi alam dengan Allah

---

<sup>379</sup> Kejadian 1:26-28 (TB).

Penciptanya; 8) relasi alam dengan manusia yang harus dilayaninya; 9) relasi alam dengan alam. Di antara relasi tersebut, ada beberapa bentuk relasi yang penting untuk diteliti lebih jauh.

*Relasi Allah Tritunggal.* Allah Kristen bukanlah Allah yang Politeistik ataupun Monoteistik, melainkan Allah Tritunggal, yang Van Til sebut sebagai *The Doctrine of the Ontological Trinity*.<sup>380</sup> Disebabkan oleh pengertian ini, maka Allah adalah Allah Tritunggal, maka kita perlu mengerti dan belajar relasi di antara Pribadi-Pribadi Allah, yang tentunya hanya bisa kita mengerti melalui wahyu Allah di dalam Alkitab. Pola relasi Allah Tritunggal sangat berbeda dengan pemahaman Politeisme maupun Monoteisme. Alkitab membukakan bahwa Relasi Allah Bapa dengan Allah Anak dan dengan Allah Roh Kudus, merupakan relasi yang bersifat mutual dan juga berordo. Sekalipun ketiga Pribadi Allah sejajar secara natur dan pada hakekatnya tunggal, tetapi di dalam ordo kerja ada urutan dimana Anak tunduk kepada Bapa,<sup>381</sup> dan Roh Kudus tunduk kepada Anak.<sup>382</sup> Dengan demikian Bapa di posisi tertinggi, kemudian Anak, dan Roh Kudus di posisi terendah. Ordo kerja ini tidak merendahkan dan menghilangkan kesetaraan naturnya.

*Relasi Kovenantal.* Sejalan dengan para pemikir Reformed lainnya, Cornelius Van Til juga memegang presuposisi relasi yang khusus antara Allah dan umat-Nya.<sup>383</sup> Allah memiliki relasi yang khusus dengan manusia dalam dua bentuk, yaitu orang percaya dan orang yang bukan orang percaya. yaitu relasi Kovenantal (relasi Perjanjian). Orang percaya bagi Van Til adalah orang-orang yang menyembah Pencipta-nya, sementara orang non-percaya adalah

---

<sup>380</sup> Van Til, *Christian Apologetics*, 24.

<sup>381</sup> Yohanes 5:19 (TB).

<sup>382</sup> Yohanes 16:13-14 (TB).

<sup>383</sup> Van Til, *Christian Apologetics*, 26.

orang yang menyembah ciptaan.<sup>384</sup> Orang yang menyembah ciptaan dan tidak menyembah Allah Tritunggal sebagai Pencipta, adalah orang-orang yang memberontak dan melanggar Perjanjian (Kovenan).

Ada perbedaan yang besar, ketika manusia menyembah ciptaan, maka manusia sedang menyembah obyek yang berposisi lebih rendah darinya. Ini merupakan kegagalan manusia menempatkan dirinya. Maka hal yang tepat jika manusia hanya menyembah Pencipta-nya, yaitu Allah Tritunggal. Relasi Kovenantal ini dilandaskan pada tindakan kasih Allah melalui penebusan karya Kristus. Pendamaian yang dikerjakan Allah dengan inisiatif dari Allah, mengutus Anak-Nya mati di kayu salib, menghasilkan pemulihan relasi antara Allah dan manusia, umat-Nya. Karya Kristus ini menyebabkan umat Allah (orang percaya) memiliki hubungan mutual timbal-balik yang indah karena dibangun di dalam kasih.

*Relasi Penatalayanan.* Alam adalah ciptaan Allah yang dicipta untuk memperlengkapi panggilan manusia. Allah mempercayakan alam kepada manusia untuk dikelola, diusahakan dan dipelihara.<sup>385</sup> Manusia berdosa menggunakan alam untuk melawan Allah. Di dalam pandangannya tentang Antitesis Pendidikan, Cornelius Van Til melihat tentang pola pendidikan yang tanpa Allah.<sup>386</sup> Manusia mempelajari semua di dunia ini untuk kepentingan manusia itu sendiri. Tidak ada pemikiran di dalam kurikulum pendidikan bahwa seseorang siswa dididik supaya ia bisa bertanggung jawab mengelola semua alam yang Tuhan cipta untuk kembali dipertanggung jawabkan kepada Tuhan. Yang ada adalah manusia diajar untuk mengaktualisasikan diri seolah-olah manusia sudah cukup pada dirinya sendiri (self-sufficient). Van Til melihat pentingnya pendidikan Kristen bukan sekedar menjadikan siswa yang pandai dan berilmu tinggi, tetapi yang terlebih penting adalah mengubah

---

<sup>384</sup> Van Til, *Christian Apologetics*, 26.

<sup>385</sup> Kejadian 2:15 (TB).

<sup>386</sup> Cornelius Van Til, *Dasar Pendidikan Kristen*, (Surabaya: Momentum, 2016), 1.

presuposisi hidup dan pembelajarannya, yaitu kemampuan memperkembangkan semua potensi dan talenta yang Allah beri untuk bisa mengelola alam yang Tuhan cipta sehingga bisa kembali dipertanggung jawabkan kepada Allah. Ini juga yang menjadi tugas Gereja menyadarkan setiap anggota jemaat, bukan bekerja untuk menjadi kaya dan hidup berdosa, tetapi mengelola baik-baik semua talenta dan alam untuk memuliakan Allah.<sup>387</sup>

## 2. Perbedaan Kualitatif Absolut antara Allah Pencipta dan Manusia Ciptaan

Manusia tanpa Allah secara permukaan seperti tidak bermasalah. Bangunan-bangunan pemikiran Ateisme memberikan kepada manusia ilusi kesuksesan manusia tanpa Allah. Namun, sebenarnya ketika manusia mencoba “membunuh” Allah,<sup>388</sup> maka manusia sebenarnya sedang membunuh dirinya sendiri. Van Til mengajak manusia melihat bahwa hakekat, tujuan, dan nilai hidup manusia tidak mungkin bisa ditetapkan dengan benar, tanpa manusia berelasi dengan Pencipta-nya. Hubungan Pencipta-ciptaan memberikan kepada manusia totalitas kemanusiaannya.<sup>389</sup>

Allah Tritunggal adalah Allah yang kekal dan berada di dalam realm kekekalan. Allah itu Roh adanya.<sup>390</sup> Allah yang kekal adalah Allah yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Ia menciptakan ruang dan menciptakan waktu, sehingga Ia sendiri berada di luar ikatan ruang dan waktu. Allah kekal, sehingga Allah tidak mungkin mengalami proses dan perubahan. Allah bersifat absolut pada diri-Nya. Sementara itu, manusia di dalam kategori ciptaan yang

---

<sup>387</sup> Frame, *Cornelius Van Til*, 326.

<sup>388</sup> Friedrich Nietzsche mencoba mengajak manusia memikirkan untuk membunuh Allah, bukan dengan pisau atau pistol, tetapi dengan pikiran, di dalam novel filsafatnya, *Thus Spoke Zarathustra* (Kindle, 1999).

<sup>389</sup> Frame, *Cornelius Van Til*, 329.

<sup>390</sup> Yohanes 4:24 (TB).

terbatas. Manusia dicipta di dalam ruang dan waktu; dan dengan sendirinya, pada naturnya, manusia terikat oleh ruang dan waktu, manusia harus mengalami proses dan perubahan. Namun, manusia juga memiliki elemen kekekalan, karena Allah meniupkan nafas hidup ke dalam diri manusia.<sup>391</sup> Oleh karena itu, manusia memiliki elemen kekekalan, yang membuatnya bisa berelasi dengan Allah. Manusia adalah makhluk satu-satunya yang bersifat jasmani dan sekaligus rohani.

Allah itu cukup pada diri-Nya (self-sufficient). Allah tidak membutuhkan siapapun atau apapun di luar Diri-Nya untuk memenuhi Diri-Nya. Allah itu berkecukupan pada diri-Nya sendiri (self-sufficient). Allah tidak bergantung kepada pihak manapun atau harus mentaati pihak manapun. Allah mencipta manusia, tetapi bukan berarti Allah membutuhkan manusia untuk mencukupkan diri-Nya. Sementara itu, manusia dicipta di dalam dunia sementara yang bersifat relatif. Manusia membutuhkan relasi dan bergantung kepada pihak lain. Dari sejak lahir, bayi manusia tidak mungkin bisa hidup tanpa dukungan sekitar. Perlu ibu yang memelihara dan menyusui, perlu alam yang memberinya nafas. Bahkan sampai dewasa manusia tetap membutuhkan dukungan orang lain dan alam untuk menjadikan hidupnya penuh.

### 3. Presuposisi Natur Manusia

Van Til menekankan “Pembedaan Pencipta-ciptaan” yang harus menjadi presuposisi dasar manusia melihat dan mengerti realita semesta dan dirinya sendiri. Seperti telah dipaparkan di atas, manusia berbeda dengan Allah, dan berbeda juga dengan semua ciptaan yang lainnya. Manusia adalah satu makhluk ciptaan yang sangat khusus.

---

<sup>391</sup> Kejadian 2:7 (TB).

*Manusia ciptaan.* Manusia bukan Allah karena manusia dicipta, sementara Allah Pencipta. Manusia mirip dengan Allah, karena manusia dicipta khusus menurut gambar dan rupa Allah.<sup>392</sup> Oleh karena itu, sekalipun manusia mirip Allah, manusia tetap bukan Allah. Van Til melihat adanya kecenderungan manusia untuk menjadikan diri sebagai otoritas otonom, seolah-olah di atas dirinya tidak ada Siapapun yang kepada-Nya ia harus bertanggung jawab.<sup>393</sup> Van Til melihat bahwa dalam pikiran manusia berdosa, manusia secara potensial bersifat ilahi. Manusia tidak benar-benar bergantung pada Allah. Manusia tidak diciptakan oleh Allah, dan dunia tidak berada di bawah kendali Allah. Jadi, pikiran manusia pada akhirnya dapat mengetahui segala sesuatu.<sup>394</sup> Dengan kata lain, manusia mau menjadikan dirinya seperti Allah atau setara dengan Allah. Otonomi manusia akan melawan kedaulatan Allah atas hidupnya. Sebagai manusia yang dicipta oleh Allah, maka manusia harus hidup mentaati Allah dan menjalankan kehendak-Nya yaitu hidup memuliakan Allah.<sup>395</sup> Van Til menambahkan bahwa dalam keadaan manusia yang adalah ciptaan yang telah jatuh dalam dosa dan berada dalam kondisi kerusakan total (*Total Depravity*), maka manusia tidak mungkin bergantung kepada otonomi manusia.<sup>396</sup>

---

<sup>392</sup> Kejadian 1:26 (TB).

<sup>393</sup> Frame, *Cornelius Van Til*, 102.

<sup>394</sup> Van Til, *Introduction*, 312.

<sup>395</sup> Yesaya 43:7 (TB).

<sup>396</sup> Van Til, *Introduction*, 313.

*Manusia berakal budi.* Manusia dicipta oleh Allah sebagai makhluk yang berakal budi. Sebagai makhluk yang berakal budi, manusia bisa berpikir dan mempertimbangkan sesuatu. Hal ini sudah terlihat jelas ketika Allah memberikan hak pilih dengan menciptakan pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat untuk menjadi pilihan dan pertimbangan manusia dengan segala konsekwensinya.<sup>397</sup> Menurut Van Til, hal ini adalah merupakan suatu *genuine choice* dari manusia.<sup>398</sup> Sebagai makhluk yang berakal budi, maka manusia menjadi makhluk epistemologis dan aksiologis. Manusia harus mengejar, mempelajari, dan menghidupi pengetahuan yang benar. Dan bagi Van Til, tidak ada presuposisi epistemologis yang tepat kecuali kembali kepada Allah dan kebenaran-Nya.<sup>399</sup> Namun, sejak Kejatuhan manusia ke dalam dosa, maka kemampuan epistemologis manusia mengalami kerusakan dan tidak dapat berfungsi dengan benar. Manusia menolak dan melawan Allah dan kebenaran-Nya.<sup>400</sup> Manusia juga adalah makhluk aksiologis, sehingga manusia harus hidup bernilai, hidup mulia dan suci. Tuntutan kehidupan yang kudus telah dinyatakan oleh Alkitab. Dan bagi Van Til, tidak ada presuposisi kehidupan moral yang sejati kecuali juga kembali kepada kekudusan Allah yang dinyatakan oleh Alkitab.<sup>401</sup> Menurut Van Til setiap pikiran kita harus ditundukkan dengan ketaatan kepada Kristus, kita harus menggunakan akal budi kita, intelek kita, nalar kita, kesadaran kita, untuk menerima

---

<sup>397</sup> Kejadian 2:7 (TB).

<sup>398</sup> Van Til, *Introduction*, 74.

<sup>399</sup> Frame, *Cornelius Van Til*, 159-160.

<sup>400</sup> Nathan D. Shannon. "Junius and Van Til on Natural Theology" *WTJ* vol.82, 2020, 279-300.

<sup>401</sup> Frame, *Cornelius Van Til*, 312.

dan menafsirkan kembali wahyu yang telah Allah berikan mengenai diri-Nya di dalam Alkitab. Itulah tempat yang tepat bagi akal budi dalam teologi. Tidak ada pertentangan antara akal budi dan iman, karena iman adalah kekuatan yang mendorong akal budi untuk menafsirkan dengan benar.<sup>402</sup>

*Manusia rohani.* Dan sebagai makhluk yang diberi nafas hidup oleh Allah, maka manusia menjadi makhluk rohani. Manusia harus berkomunikasi dan mengenal Allah. Manusia harus mengerti isi hati Tuhan dan mau menjalankan kehendak-Nya.<sup>403</sup> Manusia secara naluriah, seperti yang dinyatakan oleh John Calvin, memiliki *sensus divinitatis* yang ditanamkan di dalam hatinya, untuk manusia menyadari kebutuhannya mencari Allah dan mau bergantung kepada-Nya.<sup>404</sup> Kitab Suci yang Tuhan wahyukan cukup bagi manusia untuk mengenal Allah dan apa yang Ia kehendaki. Sebagai makhluk rohani, manusia berbeda dengan semua binatang, yaitu manusia akan tetap ada secara kekal setelah kematiannya, entah mati kekal di neraka atau hidup kekal di sorga.

*Manusia berdosa.* Manusia rohani telah menggunakan kapasitasnya untuk melawan Allah, melawan firman-Nya. Akibatnya, manusia jatuh ke dalam dosa. Manusia berdosa diganjar hukuman mati. Upah dosa adalah maut.<sup>405</sup> Tidak ada harapan bagi

---

<sup>402</sup> Van Til, *Introduction*, 81.

<sup>403</sup> Matius 7:21 (TB).

<sup>404</sup> Seperti John Calvin dan para Reformator pada umumnya, Van Til juga percaya manusia memiliki *sense of divinity*, suatu kesadaran rohani akan adanya “yang maha tinggi” yang perlu disembah. Lihat: Calvin, *Institutes*, I.iii.1.

<sup>405</sup> Roma 3:23; 6:23 (TB).

manusia untuk melawan dan Allah dan menyurutkan murka Allah ini. Disini signifikansi karya penyelamatan Kristus menjadi absolut. Inilah yang mengharuskan manusia menerima Injil dan diselamatkan.

#### 4. Transformasi Presuposisi melalui Kelahiran kembali

Seperti telah dibahas di atas, Van Til membedakan antara orang percaya (believers) dan orang non-percaya (unbelievers). Di dalamnya bahkan termasuk orang Kristen sendiri banyak yang ternyata bukan orang percaya.<sup>406</sup> Orang percaya bagi Van Til dan bagi seharusnya setiap orang Kristen, adalah mereka yang sungguh-sungguh mengakui kedaulatan Allah Tritunggal bukan hanya secara teologis, tetapi secara totalitas hidupnya.<sup>407</sup> Orang non-percaya (unbelievers) adalah mereka yang menegakkan otoritas dan menyembah yang bukan Allah Tritunggal. Seperti yang dinyatakan Kitab Suci, manusia berdosa adalah manusia yang memberontak kepada Allah. Van Til melihat orang-orang ini mengikuti jejak Adam yang menjadi representasi mereka, dan mereka disebut orang berdosa.

Orang berdosa bukanlah sekedar orang yang berbuat kejahatan di dunia secara moral dan sosial, tetapi Van Til melihat lebih secara filosofis-teologis, yaitu orang berdosa adalah pemberontak, orang yang melawan Allah, tidak mau mengakui kedaulatan-Nya, dan akibatnya menjadi obyek murka Allah.<sup>408</sup> Manusia di dalam Adam telah menjadi manusia-manusia yang adalah obyek murka Allah dan binasa. Mereka terlepas dan tidak lagi menjadi

---

<sup>406</sup> Di masa pergumulan pelayanan dan pengajarannya, Van Til sangat sedih berhadapan dengan orang-orang yang mengaku Kristen tetapi menolak Injil, menolak kedaulatan Allah, menolak otoritas Kitab Suci, dan menolak Yesus Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat manusia. Mereka adalah kelompok Liberal yang kemudian masuk dan menguasai universitas tempat Van Til sekolah dan menjadi dosen, yaitu Princeton University.

<sup>407</sup> Cornelius Van Til, *Common Grace and The Gospel*, (Phillipsburgh, New Jersey: P&R), 28.

<sup>408</sup> Van Til, *Common Grace*, 30.

representasi Allah di dunia ini. Bahkan, manusia seperti ini, sekalipun terlihat begitu religius, sebenarnya adalah representasi dari “bapa” mereka, yaitu Iblis.<sup>409</sup> Status dan natur kebinasaan, dan pemberontakan manusia, membuat manusia berdosa tidak mungkin bisa meniadakan murka Allah atas dirinya. Manusia membutuhkan pertolongan dari luar, yaitu karya penebusan Kristus.

Kitab Suci menyatakan, Allah begitu mengasihi manusia yang seharusnya dibinasakan ini, dan mengirimkan Anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus, untuk menyelamatkan umat-Nya.<sup>410</sup> Tuhan Yesus menjadi manusia, hidup di tengah manusia berdosa, Ia mengalami segala pencobaan tetapi tidak berbuat dosa.<sup>411</sup> Ia difitnah, dijatuhi hukuman mati, dibunuh di kayu salib, bukan karena Ia bersalah tetapi karena Ia harus menebus dosa manusia. Di atas kayu salib, Ia menggantikan umat-Nya, agar umat-Nya yang berdosa, boleh diampuni dan diperdamaian kembali dengan Bapa di sorga.<sup>412</sup>

Manusia berdosa perlu percaya ke dalam Tuhan Yesus dan mengakui Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat-Nya, untuk boleh menjadi umat Allah. Ini bukan kemampuan dan usaha manusia, tetapi sepenuhnya adalah anugerah yang Allah kerjakan melalui Roh Kudus-Nya. Van Til menekankan pentingnya orang percaya untuk memberitakan Injil ini.<sup>413</sup> Mengutip Efesus 4:17-19, Van Til menekankan bahwa orang non-percaya tidak bisa menerima Injil dengan mudah. Kalau itu sekedar usaha manusia, maka akan sia-sialah manusia mengubah kesadaran seseorang. Orang-orang non-percaya sebaliknya akan

---

<sup>409</sup> Yohanes 8:44 (TB).

<sup>410</sup> Yohanes 3:16 (TB).

<sup>411</sup> Ibrani 4:15 (TB).

<sup>412</sup> Roma 3:23-25 (TB).

<sup>413</sup> Van Til, *Common Grace*, 126.

menantang dan berupaya melawan semua upaya orang percaya untuk memberitakan Injil dan menyaksikan Kristus. Mereka akan melawan orang percaya yang mau hidup mengandalkan dan taat kepada kedaulatan Allah. Mereka akan terus menekan untuk orang percaya hidup menurut cara dunia, yaitu menegakkan kebenaran sendiri dan melawan Allah.<sup>414</sup> Hanya dengan dilahirkan oleh Roh, kata Tuhan Yesus kepada Nikodemus, seseorang baru bisa dilahirkan kembali.<sup>415</sup>

Kehidupan orang berdosa harus berubah mulai dari presuposisi dasar hidupnya, yaitu kembalinya ia kepada Allah Tritunggal, mengakui kedaulatan-Nya, menerima firman dan mentaatinya. Semua ini harus dimulai dengan transformasi hati yang dilakukan oleh Allah Roh Kudus sendiri.<sup>416</sup>

### 5. Finalitas Iman Kristen

Salah satu implementasi penting dari Apologetika Presuposisi adalah finalitas Kristus, finalitas Allah Tritunggal, finalitas Alkitab, dan pada akhirnya adalah finalitas Iman Kristen itu secara total. Final disini berarti sampai titik yang tidak dapat dijangkau atau disaingi oleh yang lain manapun juga. Dengan pendekatan presuposisinya, Van Til sampai ke titik dimana tidak ada Allah yang sejati kecuali Allah Tritunggal. Inilah satu-satunya Allah yang *One-and-Many*.<sup>417</sup> Allah Kristen adalah Allah yang hidup dan bertindak. Allah yang memilih, menyelamatkan, dan berelasi dengan umat-Nya. Semua ini terjadi hanya mungkin jika manusia itu diselamatkan melalui karya penebusan Anak-Nya, Yesus Kristus. Dan semua

---

<sup>414</sup> Roma 10:1-4 (TB). Dalam hal ini Paulus bicara tentang orang Yahudi yang relatif dianggap religious, tetapi secara hakekat sebenarnya mereka melawan Allah, bahkan membunuh Tuhan Yesus.

<sup>415</sup> Yohanes 3:5-8 (TB).

<sup>416</sup> Yehezkiel 36:24-29, Efesus 2:8-10 (TB).

<sup>417</sup> Frame, Cornelius Van Til, 65.

kebenaran ini hanya mungkin didapatkan melalui Kitab Suci, satu-satunya wahyu Allah yang penuh, utuh, dan berotoritas absolut. Iman Kristen bukanlah salah satu iman di antara banyak agama, tetapi satu-satunya iman yang sejati. Klaim ini yang dinyatakan oleh Tuhan Yesus,<sup>418</sup> rasul Paulus,<sup>419</sup> dan para Reformator. Bahkan mereka yang mengaku Kristen, tetapi tidak menerima finalitas tersebut, tidak dapat dikatakan sebagai orang percaya.

Alkitab, para Refomator, dan juga Van Til percaya bahwa bukan karena kehebatan manusia, seseorang bisa percaya kepada Allah Tritunggal.<sup>420</sup> Alkitab menyatakan bahwa semua itu *Sola Gracia*, hanya karena anugerah Allah semata. Keunikan dan keistimewaan berita Alkitab dan pengenalan akan Allah di dalam Anak-Nya, Yesus Kristus, menjadi kunci seseorang memperoleh hidup yang kekal.<sup>421</sup> Hal ini tidak mungkin dijanjikan oleh siapapun selain oleh Allah yang berinkarnasi. Kekuatan Finalitas Kristen ini menjadi landasan keyakinan untuk menyaksikan Injil, dan ini yang menjadikan sekalipun ia seorang profesor besar di Seminari penting di Amerika Serikat, setiap akhir minggu ia tidak jemu-jemu memberitakan Injil di jalan-jalan untuk membawa orang kembali kepada Kristus.<sup>422</sup>

## 6. Realita Sorga, Neraka, dan Kekekalan

---

<sup>418</sup> Yohanes 14:6 (TB).

<sup>419</sup> Roma 5:15 (TB).

<sup>420</sup> Itu alasan, Van Til selalu menggunakan istilah *Trinity* (*Tritunggal*), dan bukan sekedar menyebut Allah. Ia tidak ingin orang terkacaukan dengan mengerti sebagai segala Allah dari segala agama. Allah sejati bukan asal menyebut Allah, karena Allah setiap agama, bahkan Allah orang Liberal atau Barthian pun berbeda dari Allah Tritunggal yang dinyatakan oleh Kitab Suci.

<sup>421</sup> Yohanes 17:3 (TB).

<sup>422</sup> K. Scott Oliphint, *Van Til the Evangelist* ([The Orthodox Presbyterian Church](https://opc.org/os.html?article_id=118): Servant Witness, 2008), [https://opc.org/os.html?article\\_id=118](https://opc.org/os.html?article_id=118) (diakses 7 Maret 2025).

Implementasi terakhir yang bisa dilihat adalah presuposisi dua *realm*, menyadarkan manusia akan adanya realita sorga, neraka, dan kekekalan. Allah yang kekal memberikan natur rohani yang kekal kepada manusia, sehingga manusia pada akhirnya tidak selesai dan berhenti keberadaannya oleh kesementaraan dunia, melainkan akan masuk ke dalam kekekalan. Alkitab menyatakan adanya sorga dan neraka.<sup>423</sup>

John Frame, di dalam khotbah memorial dari Cornelius Van Til, menyatakan bahwa Van Til suka mengutip pertanyaan pertama dari Katekismus Heidelberg, bahwa kebahagiaan kehidupan adalah ketika baik hidup maupun mati, bukanlah milik diri sendiri, melainkan milik Kristus Yesus, Juruselamatku. Ia dengan darahnya yang begitu berharga telah menebus dosa dan melepaskan dari jerat Iblis, dimana di dalam pemeliharaan-Nya dan oleh pekerjaan Roh Kudus, mendapatkan hidup yang kekal.<sup>424</sup>

Alkitab menyatakan siapapun yang percaya kepada karya Kristus, kembali diperdamaian dengan Allah, maka ia akan diselamatkan dari neraka. Neraka disediakan bagi mereka yang telah memberontak kepada Allah, melawan firman-Nya, dan hidup berdosa. Orang seperti ini akan menjadi obyek murka Allah,<sup>425</sup> dan dibuang ke neraka, dimana ada kegelapan dan kertak gigi.<sup>426</sup> Sedangkan siapa yang percaya kepada Kristus, menerima Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya, akan diselamatkan dan mendapat bagian di dalam Kerajaan Sorga. Mereka ini akan selama-lamanya bersama-sama dengan Allah.

---

<sup>423</sup> Yohanes 5:29 (TB).

<sup>424</sup> John Frame, "The Message of Cornelius Van Til" *The Works of John Frame and Vern Poythress*, 21 Mei 2012. <https://frame-poythress.org/the-message-of-cornelius-van-til/> (diakses 16 Februari 2023).

<sup>425</sup> Roma 1:18 (TB).

<sup>426</sup> Matius 8:12; 22:13; 25:30 (TB).

